



EKSISTENSI KESENIAN
GANDUT
DI KALIMANTAN SELATAN

Balai Penelitian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

M. NATSIR
SISVA MARYADI
MAULIDI NOVIANRI B.

(790-799)

M. Natsir
Sisva Maryadi
Maulidi Novianri B



**EKSISTENSI KESENIAN
GANDUT
DI KALIMANTAN SELATAN**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





EKSISTENSI KESENIAN GANDUT DI KALIMANTAN SELATAN

Penulis: M. Natsir, Sisva Maryadi, Maulidi Novianri B
Editor: Pertiwi
Tata Sampul: Wulan Nugra
Tata Isi: Violetta
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Natsir, M., Sisva Maryadi, Maulidi Novianri B,

Eksistensi Kesenian Gandut di Kalimantan Selatan/M. Natsir, Sisva Maryadi, Maulidi Novianri B;
editor, Pertiwi–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2018

92 hlmn; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-602-391-673-3

I. Penelitian
II. Pertiwi

I. Judul

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab kesenian Gandut mengalami kemunduran bahkan hilang dari memori masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini mengambil lokasi di dua kabupaten, yaitu Tapin dan Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tapin merupakan daerah tempat muncul dan tumbuhnya kesenian Gandut, sementara Kabupaten Hulu Sungai khususnya Desa Barikin merupakan lokasi persebaran Gandut pada tahun 1970-an.

Gandut sebagai kesenian tradisional masyarakat berfungsi sebagai tarian pergaulan. Gandut pada tahun 1800-an pernah menjadi kesenian favorit di lingkungan istana kerajaan Banjar. Kesenian ini mengalami puncak kejayaan pada tahun 1960–1970 dan kemudian mengalami kemunduran sampai berganti nama untuk bisa bertahan sampai saat ini.

Penelitian yang dilaksanakan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Informan dipilih berdasarkan metode *snowball sampling* sesuai dengan tujuan penelitian.

Kata kunci: *Gandut, kesenian, tradisional, Bajapin, Banjar*



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Pengantar Penulis

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ini merupakan sebuah penelitian tentang kesenian Gandut yang berkembang dalam masyarakat Banjar di Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Kesenian Gandut mengalami masa jayanya pada tahun 1960–1970-an dan saat ini sudah mendekati ambang kepunahan.

Penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan kembali kesenian yang sudah mulai hilang dari ingatan masyarakat. Penulis mengambil judul “Eksistensi Kesenian Gandut di Kalimantan Selatan” dalam penelitian ini. Harapannya, semoga dapat membantu masyarakat untuk mengingat kembali kesenian Budaya Gandut yang sudah mulai hilang.

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ernawati Mandung (sekarang alm.) dan keluarga, pelaku kesenian Gandut yang telah bersedia berbagi pengalaman suka dukanya dalam berkesenian. Bapak Ahmad Riady, Bapak Noer Abidin, dan Bapak Ibnu Mas’ud yang telah bersedia *diganggu* dan *dicuri* ilmunya. Bapak Mukhlis Maman dan Bapak M. Rasyid, yang bersedia *dijemput* malam-malam untuk bisa berdiskusi tentang Gandut.

Kepada Lupi Anderiani, terima kasih telah bersedia diganggu kapan saja untuk memberikan data yang tidak sempat tertinggal pada saat penelitian. Terima kasih juga buat Novyandi Saputra beserta kawan-kawan NSA Project atas bantuannya dalam memfasilitasi diskusi Gandut. Dan kepada semua narasumber, informan yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga tersusunnya laporan penelitian ini, juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu demi lancarnya tugas penulis.

Tak ada gading yang tak retak, begitu juga dalam penulisan ini, banyak sekali hambatan yang penulis alami terutama yang berhubungan dengan pelaku seni Gandut yang sudah mulai hilang. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan data tentang kesenian Gandut.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan dan muatan lokal di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan.

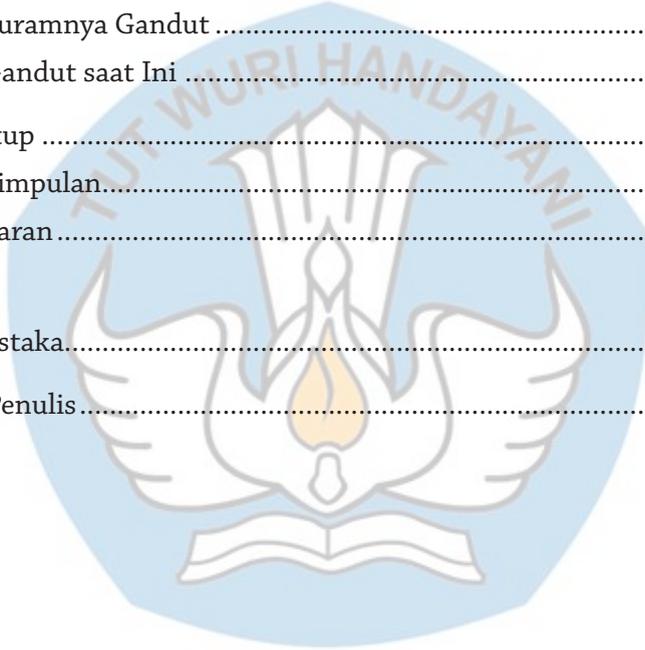
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Pontianak, November 2018
Kalimantan Barat

Tim Penulis

Daftar Isi

Abstrak	3
Pengantar Penulis.....	5
Daftar Isi.....	7
Daftar Tabel.....	9
Daftar Gambar	10
1. Pendahuluan.....	11
A. Masyarakat dan Kebudayaan	11
B. Tinjauan Pustaka	15
C. Kerangka Teori	17
D. Metode Penelitian	19
2. Tapin dan Hulu Sungai Tengah	21
A. Kabupaten Tapin.....	21
B. Kecamatan Tapin Tengah	26
C. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.....	30
D. Kecamatan Haruyan	33
E. Sistem Kekerabatan di Tapin dan Barikin	36
3. Kesenian Gandut.....	39
A. Munculnya Gandut	39
B. Pertunjukan Gandut	41

C. Tarian Gandut	49
D. Gandut di Hulu Sungai Tengah	59
4. Eksistensi Gandut saat Ini.....	65
A. Suramnya Gandut	65
B. Gandut saat Ini	74
5. Penutup	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	85
Tentang Penulis.....	90



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Daftar Tabel



Tabel 1 : Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa Sumber: Kecamatan Tapin Tengah dalam Angka, 2016	27
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Tapin Tengah Sumber: Kecamatan Tapin Tengah dalam Angka 2017	29
Tabel 3 : Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Haruyan	34
Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Haruyan Sumber: Kecamatan Haruyan dalam Angka 2017	35

Daftar Gambar

Gambar 1.	Tugu Tamasa salah satu landmark Kota Tapin.....	22
Gambar 2.	Peta Kabupaten Tapin.....	25
Gambar 3.	Peta Kabupaten Hulu Sungai Tengah.....	32
Gambar 4.	Arena pertunjukan tidak harus di atas panggung..	44
Gambar 5.	Penonton pertunjukan Gandut/Bajapin.....	45
Gambar 6.	Penari Gandut/Bajapin	47
<hr/>		
Gambar 7.	Informan memperagakan gaya penari laki-laki dalam tari Manunggul	51
Gambar 8.	Penari menerima saweran dari penonton yang menari (tanda panah)	52
Gambar 9.	Pagandut dan penonton menari bersama di dalam arena.....	56
Gambar 10.	Pemusik Gandut/Bajapin.....	62
Gambar 11.	Penari Japin menunggu jadwal untuk tampil	62

Pendahuluan

A. Masyarakat dan Kebudayaan

Manusia, masyarakat, kebudayaan, dan sejarah merupakan empat komponen yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan karena keempatnya berhubungan sebagai satu sistem yang utuh. Manusia secara alami membentuk masyarakat yang pada tataran berikutnya bersama-sama menghasilkan kebudayaan untuk ditulis dalam sejarah (Sanderta dalam Amalia, 2012: 1). Suatu kebudayaan tidak pernah lepas dari konteks kehidupan masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Konsep kebudayaan dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Kesenian tradisional merupakan salah satu aspek budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Putri, 2014: 24). Setiap kesenian tradisional

tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri yang memiliki daya sentuh estetika dan dapat membuat motivasi tertentu terhadap orang lain sesuai dengan luas jangkauan imajinasinya (Syaifullah, 2012: 1). Seni tradisi yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa berbeda dengan seni tradisi Sunda atau Betawi. Begitu pun dengan seni tradisi Batak atau Minangkabau yang berbeda dengan seni tradisi Bugis, Makassar, atau Papua, dan masih banyak lagi, mengingat suku bangsa yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai kurang lebih lima ratus suku bangsa. Seni tradisi yang beraneka ragam itu biasanya tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya, tetapi ada yang telah merambah ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Beberapa di antaranya seni tradisi berupa tari, seperti tari Gandut, tari lainnya di daerah Banjar, dan masih banyak lagi, hal ini masuk dalam ranah kebudayaan.

Kesenian tradisional menurut Sedyawati (dalam Kristianto, 2013: 10) adalah warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat erat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya atau sesuatu yang terpancarkan atau disampaikan dari masa lalu hingga ke masa kini dan tidak semata pada hal yang bersifat fisik namun berkait pula pada suatu konstruksi budaya (Edward Shill dalam Mantri, 2014: 135). Irianto (2005, 2015) menyebutkan bahwa kesenian tradisional merupakan kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, betapa pun sederhana kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primer senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan melalui kesenian. Rosyadi (2016: 399) menyatakan bahwa perwujudan dari kebudayaan etnik atau kebudayaan lokal biasanya masih tampak jelas

dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih taat memegang dan melaksanakan tradisi-tradisi para leluhurnya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kendati pun, masyarakat di daerah pedesaan tidak terluput dari pengaruh arus modernisasi.

Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan berkembang seiring dengan usaha mereka memenuhi kebutuhannya. Tradisi-tradisi seputar aktivitas pertanian berpengaruh terhadap sektor-sektor kehidupan lain di dalam masyarakatnya. Termasuk salah satu di antaranya adalah keberadaan kesenian tradisional yang merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk mengisi waktu luang, serta mengekspresikan hasrat estetika yang dimiliki hampir oleh setiap orang. Pada dasarnya, sebuah seni tradisi bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya yang tetap melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Seni tradisi banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dinamisme dan animisme sehingga seni tersebut sejak zaman dahulu memiliki fungsi sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya (Fatimah, 2010: 2) seni tradisi akhirnya mewariskan seni pertunjukan yang baru dan inovatif melalui dramatari dan sendratari. Sebaliknya, jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan tradisi itu, maka secara otomatis tradisi tersebut secara perlahan-lahan akan hilang.

Begitu juga halnya dengan kesenian Gandut yang menjadi salah satu kesenian tradisi dalam masyarakat Banjar. Tarian Gandut (Syafuddin, 1984: 52) awalnya dipertunjukkan untuk menghibur masyarakat yang sedang bersuka ria baik itu karena adanya pesta perkawinan, panen, dan hajatan. Pada perkembangannya, walau tidak semua jenis tarian diambil, kesenian ini dipertunjukkan juga untuk kalangan istana karena pihak istana menganggap tarian ini sangat indah dan menghibur.

Seperti kesenian lainnya yang berkembang pada masanya, kesenian Gandut merupakan kesenian yang berkembang dalam masyarakat petani. Dalam setiap penampilannya, Gandut dituntut untuk tampil semenarik mungkin sehingga dapat menarik penonton lebih banyak. Tarian Gandut mengalami masa keemasannya sekitar tahun 1960-an karena Gandut menjadi salah satu sarana hiburan dan pergaulan.

Pada tahun 1960-an akhir, Gandut mulai dipermasalahkan keberadaannya dalam masyarakat, khususnya di Tapin. Situasi politik Indonesia waktu itu turut menyumbang pudarnya sinar Gandut sehingga ada pelarangan terhadap kesenian yang terindikasi terga-
bung dalam organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu karena keintiman dan keleluasaan gerak yang akhirnya sangat mudah bersentuhan dengan lawan jenis, membuat tarian ini dipandang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Banjar yang religius. Persoalan ini kemudian membuat keberadaan Gandut seakan-akan perlahan *dimatikan* dengan kesan negatifnya (Saputra, 2017: 2).

Kuatnya pengaruh politik, agama, dan kemajuan teknologi saat itu membuat Gandut seakan hilang dari bumi Banjar. Oleh karena itu, penelitian ini membahas kesenian Gandut saat ini sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat yang sudah mulai pudar keberadaannya dalam masyarakat Banjar.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tentang Gandut, sejarah, perkembangan, eksistensi Gandut saat ini, serta proses pewarisan dari Gandut tersebut. Sementara untuk ruang lingkup lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Tapin (Desa Pandahan dan sekitarnya) dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Desa Barikin). Dipilihnya Kabupaten Tapin karena kesenian ini muncul pertama kali di daerah Pandahan Kabupaten Tapin. Sementara pemilihan

Desa Barikin dikarenakan daerah ini merupakan daerah persebaran dari Gandut tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dengan kajian ini adalah untuk mengetahui keberadaan dari kesenian Gandut ini dalam masyarakat Banjar. Manfaat yang bisa diperoleh dari kajian ini adalah masyarakat dapat mengetahui adanya satu warisan budaya milik mereka berupa kesenian tradisional Gandut, terutama di Kabupaten Tapin yang sudah hampir punah. Selain itu sebagai sumbang saran pada pemerintah dan lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan dapat mengetahui tentang kekayaan budaya daerah sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang persoalan-persoalan kebudayaan, dan upaya pelestarian seni tradisi salah satunya dengan pengusulan kesenian ini sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang telah dilakukan terutama tentang kesenian tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Nurjannah (2013) dalam skripsinya tentang “Makna Simbolik pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Purbalingga” menjelaskan bahwa dalam setiap gerak dan syair yang dimainkan penuh dengan makna-makna yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan ketaqwaan kepada sang Pencipta dan hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Sementara Mantri (2014) dalam tulisannya yang dipublikasikan dalam Jurnal Ketahanan Nasional menjelaskan “Peran Pemuda dalam Pelestarian Kesenian Benjang guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah di Bandung Jawa Barat”. Dalam tulisannya, Mantri menjelaskan dari beberapa peran pelaku budaya, peran pemuda dalam

pelestarian kesenian Benjang ini adalah sebagai pemain alat musik pengiring Benjang atau *nayaga*, pemain Benjang Helaran, pemain Benjang Gulat, dan pemain Topeng Benjang.

Indrayuda (2013) dalam tulisannya yang berjudul “Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau” dan dimuat dalam jurnal *Panggung Vol. 23 No. 3* menyebutkan tari di Minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, merupakan warisan dan identitas budaya suku bangsa Minangkabau, yang hidup, tumbuh, dan berkembang di berbagai *nagari* (negeri) di Minangkabau Sumatera Barat. Tari-tarian tersebut secara tradisi digunakan dalam berbagai acara ritual adat dan sosial oleh masyarakat Minangkabau, sehingga tari-tarian berperan dalam berbagai corak kehidupan masyarakat di Minangkabau, seperti untuk menghibur masyarakat, bagian dari upacara adat, dan sebagai media pendidikan tradisional, serta sebagai integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tari Piring yang dipunyai oleh setiap daerah di Minangkabau yang menjadi ikon dalam masyarakat. Walaupun namanya sama yaitu tari Piring, terdapat perbedaan dalam tariannya antara satu *nagari* dengan *nagari* lainnya. Perbedaan tari Piring tersebut hanya terletak pada gaya memainkan dan struktur penyajiannya. Dahulu sampai masa kini, tari Piring menjadi pernyataan identitas suku bangsa Minangkabau, yang tidak dijumpai pada suku Melayu lainnya di nusantara.

Khusus penelitian tentang Gandut, ada beberapa penelitian yang mengupas tentang Gandut yang berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya daerah Tapin. Resnadi (2011) dalam skripsinya menulis tentang “Ritual Calon Penari Bagandut di Desa Pandahan Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Tahun 1970”. Dalam tulisannya, Resnadi menjelaskan secara singkat tentang fungsi dan bagian-bagian dari Gandut. Sementara dalam proses ritualnya, dijelaskan tentang

beberapa proses yang harus dilalui seperti mandi mayang, badudus, batimung, bausung, dan *basanding* di Ganggulong.

Syaifullah dkk. (2012) dalam tulisannya “Tari Mandung”, mendeskripsikan pola lantai dari tarian Mandung tersebut. Untuk gerak masuk penari putri adalah gerak tirik step 4 yang disebut dengan *limbai putri*, sedangkan untuk gerak putra juga memakai step 4 dengan lari kecil yang disebut dengan *mahaga*. Sementara gerak inti penari putri disebut dengan *manangkis* dan gerak inti penari putra disebut *mencuri* atau *mandung cucuk*.

C. Kerangka Teori

Menurut Koentjaraningrat (1986), “Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindra yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasaan, dan pendengaran. Adilla (2006: 1) menyatakan, para ahli antropologi mengklasifikasikan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sebagaimana unsur kebudayaan yang lain, kesenian dibuat karena dibutuhkan oleh masyarakat, karena keberadaan kesenian itu bukan saja untuk kebutuhan estetis masyarakat pendukungnya, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan sosial. Masing-masing masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga mereka akan juga melahirkan jenis dan bentuk kesenian yang berbeda. Ditambahkannya, posisi geografis dipercaya memengaruhi sistem sosial budaya, termasuk kesenian yang dihasilkan masyarakatnya.

Terjadinya perubahan pada suatu kelompok masyarakat adalah suatu yang wajar karena tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Masyarakat tidak bersifat statis, tetapi dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan. Hal tersebut tidak

dapat dihindari sebagai akibat dari kemajuan bidang komunikasi dan transportasi yang telah membawa banyak perubahan terhadap masyarakat, termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan. Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak hanya hal berkesenian melainkan berbagai aspek kehidupan seperti berpakaian, bertegur sapa, minum makan, dan lainnya. Perubahan seni tradisi dalam masyarakat perlu dipertanyakan keberadaan atau kelestariannya di masa datang, apa lagi jika tidak ada upaya pembinaan dari pihak-pihak terkait agar kesenian itu tetap eksis, dan diwarisi oleh generasi mudanya.

Demikian juga dengan kesenian Gandut dalam kehidupan masyarakat Banjar, yang seiring perjalanan waktu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan kondisi sekarang ini. Penyesuaian tersebut merupakan perubahan dalam beberapa unsur yang secara keseluruhan tidak memengaruhi keberadaan kesenian ini di tengah masyarakat pendukungnya. Suatu hal yang jelas, pengetahuan tentang eksistensi kesenian Gandut dahulu dan sekarang akan menambah pemahaman tentang kesenian Gandut dan seni tradisi Banjar lainnya.

Sebuah karya seni yang berkembang di suatu wilayah, sering diidentifikasi sebagai sebuah produk kebudayaan. Pengertian dari produk kebudayaan itu sendiri sangatlah luas, karena di dalamnya kita akan menemukan beberapa unsur yang satu dengan lainnya saling terkait. Di antaranya adalah sistem, gagasan, yang disertai pula dengan tindakan dari masyarakat pendukungnya.¹ Kebudayaan itu sendiri sebenarnya memiliki tiga aspek, yang *pertama* adalah himpunan ide, yang diidentifikasi sebagai sebuah konsep dan ide dari suatu kelompok, kemudian yang *kedua* adalah kegiatan yang mencakup suatu aktifitas kelompok, dan yang *ketiga* adalah benda hasil karya manusia, yang bersifat fisik atau benda hasil kebudayaan tersebut (J.J Honigman dalam Jajang Suryaman,

¹ <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/543/jbptitbpp-gdl-ayoeningi-27123-2-2007ts-1.pdf>

2002: 21). Sebagai sebuah produk kebudayaan, perkembangan yang terjadi dalam kegiatan kesenian atau lebih spesifik lagi pada konteks seni pertunjukan, sampai kini tetap menjadi wacana yang menarik untuk dikaji. Di dalamnya kita akan mendapatkan beberapa aspek, di antaranya tentang bentuk pertunjukannya, konsep pertunjukannya, dan aktivitas pertumbuhannya.

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang Gandut ini dilaksanakan di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Selain di dua kabupaten tersebut, informasi juga banyak diperoleh di Kota Banjarbaru dan Kota Banjarmasin. Keterbatasan informan, terutama pelaku kesenian, menjadi kesulitan tersendiri bagi tim penulis untuk mendapatkan data. Pelaku Gandut yang berhasil diwawancarai sebanyak 4 orang, yang terdiri atas pagandutannya 3 orang dan 1 pemusik. Informan lainnya adalah orang yang pernah belajar, sedang belajar, dan pelaku seni yang mengetahui tentang Gandut.

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesenian Gandut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadikan informan atau keterangan yang diberikan oleh para informan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur dalam pemaparan dan analisis data penelitian yang didapat. Dalam menerapkan pendekatan kualitatif tersebut, teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi yang mengamati dan melihat kondisi di sekitar lokasi informan tinggal untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Teknik lainnya adalah dengan wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaannya berbentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok permasalahan yang akan dikumpulkan yaitu tentang Gandut dan perkembangannya. Wawancara ini ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Gandut dan perkembangan Gandut itu sendiri. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan metode *snowball* yang mempertimbangkan rekomendasi dari informan awal dan informan lain yang telah diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap para informan yang merupakan representasi dari:

- a. pelaku seni, yaitu orang yang terlibat dalam kesenian Gandut, baik sebagai pagandutan ataupun pemusiknya,
- b. warga masyarakat, tokoh budaya yang mengetahui tentang kesenian Gandut.

Selain menjadikan informasi yang bersumber dari pengamatan dan wawancara sebagai data primer, tim peneliti juga melakukan studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber bacaan berupa buku, makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah, laporan penelitian yang dipublikasikan, skripsi, dan lain sebagainya. Tahap akhir dari semua itu adalah analisis data. Dalam tahap ini, tim melakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan diklarifikasi agar lebih mudah penyusunannya sesuai dengan ruang lingkup permasalahan.

Tapin dan Hulu Sungai Tengah

Lokasi keberadaan kesenian Gandut adalah di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin dan di Desa Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kedua daerah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

A. Kabupaten Tapin

Era 1950–1960-an, wilayah Tapin berbentuk kawedanan, yaitu Kawedanan Tapin dengan Ibukota Kota Rantau yang juga masih dalam daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) beribukota di Kandangan. Kawedanan Tapin kala itu hanya mempunyai tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Tapin Utara yang beribukota Rantau, Kecamatan Tapin Selatan yang beribukota di Tambarangan, dan Kecamatan Tapin Hilir yang beribukota di Margasari.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pemerintahan Daerah, daerah provinsi menjadi daerah Swatantra tingkat I dan daerah kabupaten/kotapraja menjadi daerah Swatantra tingkat II. Diganti UU Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, daerah Swatantra I menjadi daerah provinsi dan daerah Swatantra II berubah menjadi daerah kabupaten/kotamadya. Di Kalimantan Selatan, perubahan ini secara serentak diumumkan 17 Desember 1965 sehingga terjadi perubahan dengan penghapusan pemerintahan pada tingkat Kewedanan.

Dengan penghapusan itu, maka tokoh-tokoh masyarakat Tapin dan didukung para birokrat, berupaya mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. Oleh karena itu, tahun 1958, H. Anang Acil Syofyan mengemukakan sebuah gagasan yang mengajak semua elemen masyarakat, ulama, tokoh, elite politik, birokrat, pemuda, dan kelompok lainnya untuk mengajukan resolusi, yaitu agar Pemerintah Kewedanan Tapin dapat ditingkatkan statusnya menjadi kabupaten.



Gambar 1. Tugu Tamasa salah satu landmark Kota Tapin

Ide awal pembentukan kabupaten ini dikemukakan pada tokoh-tokoh masyarakat yakni H. Hasyim Thaib dan Bakau M., serta di kalangan militer dikonsultasikan kepada Letnan Oendat yang mulanya turut aktif menuntut berdirinya Kabupaten Tapin. Namun kemudian, Oendat dilarang oleh atasan karena kegiatannya dinilai bermuatan politik praktis. Kemudian, H. Anang Acil Syofyan, H. Hasyim Thaib, Bakau M. dan kawan-kawan mendapat dukungan di Kecamatan Tapin Selatan dengan tokoh Guru Saleh, H. Muhammad Ideram, M. Juri, Pambakal Taun, Pambakal H. Abas Abdul Jabar. Sementara di Margasari, Kecamatan Tapin Hilir juga didukung H. Marali, H. Kaspul Anwar, H. Bajuri Shagir, dan lainnya.

Setelah beberapa waktu berjalan, pada tahun 1958 digelar musyawarah warga Tapin di Balai Rakyat Rantau (sekarang Bank BPD Rantau), dan untuk melaksanakan berbagai keputusan musyawarah maka dibentuk sebuah badan yang diberi nama Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin yang diketuai H. Isbat dan sekretaris Basuni Thaufik yang dibantu anggota pengurus. Tahun 1961 bertempat di Gedung Bioskop Permata Rantau (sekarang lokasi Pasar Rantau dekat Jembatan Sungai Tapin) diselenggarakan Musyawarah Besar dengan menghasilkan keputusan yakni *pertama*, membubarkan Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin dan membentuk badan baru yang bernama Badan Penuntut Kabupaten (Bapenkab) Tapin. *Kedua*, segera menyampaikan resolusi agar kewedanan Tapin dapat dijadikan daerah otonomi tingkat II Tapin.

Resolusi atau permohonan disampaikan kepada Presiden/Perdana Menteri RI, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah di Jakarta, ketua, dan anggota DPRD-GR HSS di Kandangan. Dengan tembusan resolusi yakni Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Selatan di Banjarmasin, Panglima Kodam X/Lambung Mangkurat di Banjarmasin, Bupati KDH Tingkat II HSS di Kandangan, Wedana

Tapin di Rantau, anggota DPRD-GR Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin, anggota DPR-GR asal Kalimantan Selatan di Jakarta, serta pers (media cetak/radio) untuk dipublikasikan.

Tahun 1963, Komisi B DPR-GR Pusat melakukan kunjungan ke Kewedanan Tapin untuk melihat kondisi riil Tapin. Dari pertemuan yang dilakukan di Balai Rakyat Rantau itu, DPR-GR Pusat menyarankan agar Bapenkab Tapin diganti menjadi Panitia Persiapan Kabupaten Tapin yang kemudian langsung disetujui perubahan organisasi itu dengan Ketua Basuni Thaufik. Panitia Persiapan Kabupaten Tapin itulah yang turut berpartisipasi dalam kepanitiaaan pada upacara peresmian berdirinya Kabupaten Tapin pada 30 November 1965 di lapangan Kabupaten (halaman rumah pejabat bupati) oleh Menteri Dalam Negeri RI Soemarno Sosroatmodjo atas Undang-Undang Nomor 08 Tahun 1965 (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2765), dengan Ibukota di Rantau.

Kabupaten Tapin secara geografis terletak pada $2^{\circ} 32' 43''$ hingga $3^{\circ} 00' 43''$ LS dan $114^{\circ} 46' 13''$ hingga $115^{\circ} 30' 33''$ BT. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $+2.700,82 \text{ km}^2$ dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 181.778 jiwa (sensus penduduk tahun 2015).

Secara administratif, wilayah Kabupaten Tapin ini berbatasan dengan:

- sebelah utara : Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
- sebelah selatan : Kabupaten Banjar,
- sebelah barat : Kabupaten Barito Kualo, dan
- sebelah timur : Kabupaten Banjar.

B. Kecamatan Tapin Tengah

Wilayah administratif Kabupaten Tapin terdiri atas 12 wilayah kecamatan, 126 desa, dan 9 kelurahan. Dari data statistik yang ada, pada umumnya masing-masing kecamatan di Tapin memiliki luas wilayah yang hampir merata, kecuali kecamatan Tapin Utara yang memiliki luas wilayah relatif kecil dari kecamatan lainnya. Kecamatan Tapin Tengah terletak antara $2^{\circ} 51' 48''$ dan $2^{\circ} 56' 36''$ LS dan antara $115^{\circ} 6' 3''$ dan $115^{\circ} 9' 16''$ BT, serta pusat pemerintahan kecamatan berada di Desa Pematang Karang Hulu. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Tapin Tengah memiliki batas wilayah:

- sebelah utara : Kecamatan Bakarangan,
- sebelah selatan : Kabupaten Banjar,
- sebelah barat : Kecamatan Tapin Selatan dan Kecamatan Binuang, serta
- sebelah timur : Kecamatan Candi Laras Selatan dan Kecamatan Candi Laras Utara.

Kecamatan Tapin Tengah merupakan daerah dengan dataran tinggi yang memanjang di wilayah timur kecamatan dengan ketinggian rata-rata 25–100 m di atas permukaan laut. Luas wilayah adalah 353,08 km² dengan jumlah penduduk 18.951 jiwa, serta terdiri atas 17 wilayah desa/kelurahan, dengan luas daratan masing-masing desa/kelurahan, seperti tabel berikut.

Tabel 1 : Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa

NO	DESA	LUAS (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEPADATAN PENDUDUK
1	Sukaramai	10,70	823	77
2	Pandulangan	20,30	1.280	63
3	Labung	21,00	1.114	53
4	Tirik	20,45	616	30
5	Mandurian	19,00	916	48
6	Mandurian Hilir	20,46	901	44
7	Pematang Karang Hulu	24,41	1.971	81
8	Andhika	10,10	820	81
9	Sungai Bahalang	22,90	875	38
10	Pematang Karang	36,04	1.253	35
11	Papagan Makmur	10,88	259	24
12	Serawi	16,40	1.035	63
13	Batang Lantik	15,20	761	50
14	Kepayan	18,20	1.286	71
15	Pandahan	45,00	700	38
16	Pematang Karang Hilir	20,00	1.866	93
17	Hiyung	22,04	259	24
Kecamatan Tapin Tengah		353,08	18.951	54

Sumber: Kecamatan Tapin Tengah dalam Angka, 2016

Dari tabel terlihat terlihat bahwa Desa Pandahan adalah desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Tapin Tengah dengan jumlah penduduk 700 jiwa. Dengan perbandingan antara luas daerah dan jumlah penduduk, kepadatan penduduk adalah 38 jiwa per km². Sementara, desa yang terkecil luas wilayahnya adalah Desa Andhika dengan luas 10,10 km² dengan jumlah penduduk 820 orang. Adapun kepadatan penduduk di Desa Andhika ini adalah 81 jiwa per km². Rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Tapin Tengah ini adalah 54 jiwa per km².

Dalam bidang pendidikan, kecamatan Tapin Tengah sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kecamatan Tapin Tengah tahun 2016, jumlah fasilitas SD sebanyak 20, SMP 3, dan SMA 1. SMA ini menampung siswa-siswi SMP yang berada di Kecamatan Tapin Tengah, dan sekolah ini berlokasi di Desa Serawi. Bagi siswa yang tidak tertampung, biasanya mereka sekolah ke SMA yang ada di kecamatan lain, bahkan ada juga yang sekolah di luar Kabupaten Tapin. Kabupaten ini hanya memiliki sekolah sampai tingkat SMA dan apabila ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi harus keluar dari Tapin. Sebagian besar lulusan SMA melanjutkan ke Banjarmasin dan sebagian kecil melanjutkan ke luar Kalimantan Selatan. Adapun sarana dan prasarana bidang pendidikan yang ada di Kabupaten Tapin tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Tapin Tengah

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Perbandingan Jumlah Guru dan Murid
1	TK Swasta	12	529	32	32
2	SD Negeri	20	1.645	181	9
3	Madrasah Negeri	2	248	31	8
4	Madrasah Swasta	4	242	40	7
5	SMP Negeri	3	525	56	29
6	SMA Negeri	1	239	41	12

Sumber: Kecamatan Tapin Tengah dalam Angka 2017

Mencermati tabel tersebut, terlihat bahwa usia sekolah yang terbanyak pada tahun 2016 adalah usia untuk tingkat pendidikan SD dengan jumlah siswa sebanyak 1.645 siswa. Menurut informasi yang didapat, rata-rata tingkat pendidikan di Kecamatan Tapin Tengah ini adalah SMA.

Sarana kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di Kecamatan Tapin Tengah terdapat 2 unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan 6 unit Puskesmas Pembantu yang tersebar di seluruh kecamatan. Dua unit Puskesmas Induk berada di Desa Pandahan dan Desa Pematang Karang Hulu, sementara Puskesmas Pembantu berada di Desa Pandulangan, Desa Tirik, 2 unit di Desa Papagan Makmur, dan masing-masing 1 unit di Desa Serawi dan Desa Hiyung. Selain Puskesmas dan Puskesmas Pembantu, fasilitas kesehatan juga ditunjang oleh 8 Pos Kesehatan Desa, 17 Posyandu, dan 16 Rumah Bidan.

Dengan jumlah kunjungan 15.369 pada tahun 2016, pelayanan kesehatan ini dilayani oleh 4 dokter umum, 2 dokter gigi, 24 perawat, dan 36 bidan. Jumlah kunjungan dan jumlah tenaga medis tersebar di semua Puskesmas.

Adapun agama yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Tapin Tengah menurut data statistik 2016 adalah 100% Islam. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan tempat ibadah, di Kecamatan Tapin Tengah telah tersedia 10 masjid dan 50 musala/langgar yang tersebar di seluruh desa.

C. Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Menurut Staatblaad Tahun 1898 No.178, Hulu Sungai Tengah menjadi salah satu onderafdeeling di dalam Afdeeling Kendangan yaitu Onderafdeeling Batang Alai en Labooan Amas. Distrik Batang Alai adalah bekas distrik (kawedanan) yang merupakan bagian dari wilayah administratif Onderafdeeling Batang Alai dan Labuan Amas pada zaman kolonial Hindia Belanda dahulu. Distrik Batang Alai ibukotanya Barabai dan pernah dipimpin oleh Kepala Distrik (*districhoofd*) Kiai Duwahit dan Kiai Demang Yuda Negara. Dewasa ini, wilayah distrik tersebut termasuk dalam Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Suku Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik ini disebut Orang Alai, sedangkan suku Dayak-nya merupakan bagian dari Suku Dayak Meratus yang disebut Dayak Alai terdiri atas Dayak Labuhan, Dayak Atiran, dan Dayak Kiyu. Sementara Distrik Labuan Amas (Lebonemas), ibukotanya Pantai Hambawang dan pernah dipimpin oleh Kepala Distrik Tomonggong.

Beberapa tokoh masyarakat memiliki hasrat untuk membentuk Kabupaten Hulu Sungai Tengah bagi daerah Barabai atas dasar bahwa untuk majunya daerah Barabai harus diatur dan diurus oleh

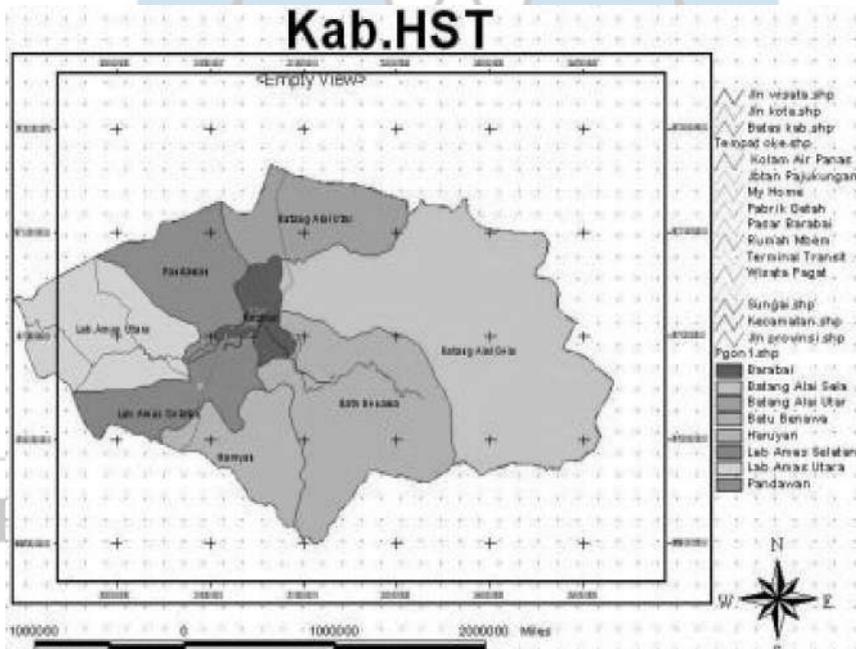
masyarakat Barabai sendiri. Hinstorich resch telah menyatakan bahwa pada zaman penjajahan Belanda, sudah ada Barabai Road. Pengurusan kepentingan daerah maupun pengurusan keuangan diserahkan sepenuhnya kepada Barabai. Syarat-syarat untuk berotonomi daerah bagi Barabai telah mencukupi. Perjuangan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah memakan waktu yang cukup panjang melalui prosedur yang cukup.

Pembentukan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dimulai pada September 1953. Tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah untuk menuntut agar Barabai menjadi daerah otonom sendiri terpisah dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan meliputi daerah Kewedanan Barabai yang pada zaman sebelum Perang Dunia II disebut Barabai Plaatslijke.

Sebagai awal perjuangan periode pelopor, pada 2–3 September 1953 para tokoh masyarakat bermusyawarah untuk menuntut agar Barabai menjadi daerah otonom sendiri. Pada 28 Maret 1954 dari hasil berbagai musyawarah yang dilakukan, dibentuk panitia, berliku-liku dan ruwet selama kurang lebih tujuh tahun. Untuk mempercepat dukungan tersebut, maka diutuslah menghadap Menteri Dalam Negeri di Jakarta. Selain menemui Menteri Dalam Negeri juga ditemui Wakil Perdana Menteri I Bapak Dr. Idham Khalid, Menteri Sosial, Menteri Perekonomian, serta beberapa orang tokoh masyarakat di Jakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, atas nama Menteri Dalam Negeri pada 14 Februari 1957 Nomor: Pem-20/2/II, ditetapkan Barabai menjadi Kabupaten Administratif Barabai. Dengan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, Kabupaten Administratif ditetapkan sejak Bapak H. Basri, B.A. sebagai Pejabat Kabupaten Administratif Barabai.

Akhirnya dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan atas nama Menteri Dalam Negeri tanggal 5 Desember 1959 Nomor: Des-575-1-9, pada 23 Desember 1959

dilaksanakan serah terima antara Pejabat Bupati Hulu Sungai Selatan dengan Daerah Swatantra Tingkat II Hulu Sungai Tengah. Sejak 24 Desember 1959 itulah Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Tengah berdiri sendiri, terpisah dari Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan di Kandangan. Dengan dasar pertimbangan riwayat maka ditetapkanlah tanggal 24 Desember 1959 merupakan hari lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Tengah yang melaksanakan otonomi secara penuh sampai sekarang.



Gambar 3. Peta Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Hulu Sungai Tengah terletak pada posisi $1^{\circ} 21' 13'' - 4^{\circ} 10' 14''$ LS dan $114^{\circ} 19' 13'' - 16^{\circ} 22' 23''$ BT dengan pusat pemerintahan di Barabai. Luas wilayah Hulu Sungai Tengah adalah $1.770, 70 \text{ km}^2$ atau $3,92\%$ dari luas wilayah

Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif, Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki batas wilayah:

- sebelah barat : Kabupaten Hulu Sungai Utara,
- sebelah timur : Kabupaten Kota Baru,
- sebelah utara : Kabupaten Balangan, dan
- sebelah selatan : Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Kecamatan Haruyan

Kecamatan Haruyan merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada $2^{\circ} 38' - 2^{\circ} 46' \text{ LS}$ dan $115^{\circ} 17' - 115^{\circ} 25' \text{ BT}$. Adapun batas-batas wilayah kecamatan haruyan adalah sebagai berikut:

- sebelah utara : Kecamatan Labuan Amas Selatan,
- sebelah timur : Kecamatan Hantakan,
- sebelah selatan : Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan
- sebelah barat : Kecamatan Labuan Amas Utara.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Luas Kecamatan Haruyan mencapai $148,63 \text{ km}^2$. Di kecamatan ini terdapat 17 desa/kelurahan. Desa Datu Panggung dan Pandanu merupakan desa dengan luas wilayah terbesar yaitu $25,00 \text{ km}^2$. Sedangkan desa yang memiliki wilayah paling kecil adalah Desa Tabat Padang dengan luas desa hanya 2 km^2 . Adapun luas wilayah masing-masing desa dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3 : Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Haruyan

NO	DESA	LUAS (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEPADATAN PENDUDUK
1	Pangambau Hilir Luar	3,00	898	299
2	Pangambau Hilir Dalam	4,00	1.030	258
3	Tabat Padang	2,00	885	443
4	Lokbutar	4,00	1.101	275
5	Pangambau Hulu	8,00	1.917	202
6	Sungai Arang	13,00	934	72
7	Batu Panggung	25,00	1.003	40
8	Hapulang	9,13	1.235	135
9	Manggunang	5,00	808	162
10	Manggunang Seberang	10,00	1.447	145
11	Haruyan Seberang	11,00	1.901	173
12	Haruyan	3,00	987	329
13	Andang	5,00	1.463	293
14	Teluk Mesjid	12,00	2.045	170
15	Barikin	4,50	1.872	416
16	Panggung	5,00	1.865	373
17	Pandanu	25,00	956	38
Kecamatan Haruyan		148,63	22.047	152

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa daerah yang terluas adalah Desa Pandanu dan Desa Batu Panggung, sementara wilayah terkecil adalah Desa Tabat Padang. Desa Barikin dan Desa Panggung adalah wilayah yang terpadat penduduknya yakni 416 jiwa/km² dan 373 jiwa/km². Hal ini dikarenakan Desa Panggung dan Desa

Barikin memiliki nilai strategis dengan wilayah yang membentang di sepanjang Jalan Trans Kalimantan. Secara umum, kepadatan penduduk di Kecamatan Haruyan adalah 152 jiwa/km².

Dalam bidang pendidikan, di Kecamatan Haruyan sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kecamatan Haruyan tahun 2016, jumlah fasilitas SD sederajat sebanyak 35 unit, SMP sederajat 4 unit, dan SMA sederajat sebanyak 3 unit. SMA sederajat ini menampung siswa-siswi SMP yang berada di Kecamatan Haruyan. Lokasi SMA di Desa Lokbutar, Madrasah Aliyah (MA) di Desa Haruyan, dan SMK di Desa Andang. Bagi siswa yang tidak tertampung biasanya mereka sekolah ke SMA yang ada di kecamatan lain, bahkan ada juga yang sekolah ke luar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Untuk lulusan SMA baik di Kecamatan Haruyan maupun kecamatan lain di kabupaten ini yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka harus keluar dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sebagian besar lulusan SMA melanjutkan ke Banjarmasin dan sebagian kecil melanjutkan ke luar Kalimantan Selatan. Adapun sarana dan prasarana bidang pendidikan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Haruyan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Perbandingan Jumlah Guru dan Murid
1	TK RA	16	471	54	1 : 9
2	SD Sederajat	35	1.891	245	1 : 8
3	SMP Sederajat	4	965	94	1 : 10
6	SMA Sederajat	3	635	66	1 : 10

Sumber: Kecamatan Haruyan dalam Angka 2017

Dari data tersebut, terlihat bahwa tingkat pendidikan SD memiliki jumlah siswa yang paling banyak. Untuk perbandingan jumlah, terlihat masih idealnya perbandingan antara guru dengan murid yakni di setiap jenjang adalah 1 : 9, dengan asumsi 1 guru mengampu 9 murid.

Jumlah fasilitas kesehatan di Kecamatan Haruyan mencapai 67 unit. Jumlah tersebut terdiri atas Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu, dan lain-lain. Jumlah Puskesmas di Kecamatan Haruyan pada tahun 2016 adalah sebanyak 2 unit yang berlokasi di Desa Haruyan Seberang dan di Desa Barikin. Sementara Puskesmas Pembantu sebanyak 4 unit yang terletak di Desa Pangambau, Desa Lokbutar, Desa Sungai Harang, dan Desa Hapular. Fasilitas kesehatan tersebut didukung oleh keberadaan 2 dokter umum, 27 perawat, 22 bidan, 1 apoteker, dan 3 penyuluh kesehatan.

Agama yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Haruyan adalah mayoritas bergama Islam, dan sebagian lainnya menganut agama Kristen Protestan. Hal ini terlihat dari sarana ibadah yang ada di kecamatan, yakni terdapat masjid 25 unit, musala 62 unit untuk yang menganut Islam, dan 2 unit gereja Protestan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

E. Sistem Kekerabatan di Tapin dan Barikin

Penduduk Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagian besar adalah beretnis Banjar. Menurut Ahmadi Hasan, (2008: 108–109), masyarakat Banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri atas etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju, dan Maanyan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. Masyarakat di lokasi penelitian (Kabupaten Tapin dan

Kabupaten Hulu Sungai Tengah), mayoritas merupakan Suku Banjar dan sistem kekerabatan Suku Banjar pada umumnya adalah sama, untuk daerah seluruh Kalimantan Selatan.

Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka serta keluarga luas (*extended family*) yang terdiri atas keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan, dan lain-lain. Abu Ahmadi dalam (Djurip dkk, 2000: 13) mengatakan, keluarga inti/Somah/Batih ataupun *nuclear family*, yakni kesatuan sosial terkecil, terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak (juga kadang-kadang nenek). Teori tersebut menjelaskan bahwa keluarga inti ialah kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum berkeluarga.

Dalam bukunya, Alfani Daud (1997) menyatakan bahwa *urang* Banjar (orang Banjar) menyebut garis keturunannya dalam kelompok kekerabatan dengan istilah *bubuhan*. Sementara menurut Resnadi (2011: 24-25), bentuk dari kelompok *bubuhan* ini paling sedikit memiliki lima unsur atau ciri yaitu; 1) mempunyai suatu sistem norma yang mengatur kelakuan warga kelompok, 2) mempunyai rasa kepribadian kelompok yang didasari rasa kesadaran oleh semua warganya, 3) aktivitas berkumpul warga kelompok *bubuhan* pada waktu-waktu tertentu, 4) adanya suatu sistem hak dan interaksi serta kewajiban dari warga *bubuhan*, 5) adanya satu orang yang ditokohkan dalam kelompok *bubuhan* ini.

Suku Banjar sendiri menganut paham *patrilineal*, yaitu mengikut garis keturunan ayah. Berdasarkan garis keturunan ke bawah, kedudukan anak dalam keluarga adalah keturunan kesatu, cucu adalah keturunan kedua, dan buyut untuk keturunan ketiga. Dalam garis keturunan orang Banjar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, jika diperlukan untuk membedakannya ditambahkan kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin seperti *lalakian* untuk

laki-laki dan *bibinian* untuk perempuan. Adapun kata-kata anak dan cucu sering sebutannya disingkat menjadi *nak* dan *cu*.

Keturunan garis lurus ke atas pada derajat kesatu bagi kaum laki-laki dipakai istilah *bapa* sering disingkat dengan *pa* atau *abah* disingkat dengan *bah*. Adapun bagi kaum perempuan sering dipanggil *mama* atau *uma* yang disingkat dengan sebutan *ma*. Bagi keturunan garis lurus ke atas, derajat kedua disebut *kayi* disingkat *ayi* (bagi laki-laki) dan *nini* disingkat *ni* (bagi perempuan). Bagi keturunan garis lurus ke atas, derajat ketiga disebut *datu* disingkat *tu*. Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat keempat baik laki-laki maupun perempuan disebut *muning*. Keturunan ke bawah derajat keempat seringkali juga disebut *buyut*, ada juga yang menyebutnya *intah*. Untuk derajat kelima digunakan istilah *sanggah*, tetapi ada juga yang menyebutnya *waring*. Istilah umum untuk keturunan garis lurus di atas *muning*, bahkan di atas *kayi* atau *nini*, dipakai istilah *datu* atau *nini datu*. Orang Banjar tidak hanya mengukuhkan garis keturunan dengan istilah budayanya, tetapi dalam masyarakat Banjar juga banyak melahirkan adat istiadat yang berupa tradisi-tradisi yang merupakan warisan nenek moyang.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Kesenian Gandut

A. Munculnya Gandut

Manusia, masyarakat, kebudayaan, dan sejarah merupakan empat komponen yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat untuk dipisahkan karena keempatnya berhubungan sebagai satu sistem yang utuh. Manusia secara alami membentuk masyarakat yang pada tataran berikutnya bersama-sama menghasilkan kebudayaan untuk ditulis dalam sejarah (Sanderta dkk., 2005: 1). Kesenian tradisional adalah milik masyarakat lahir dan berkembang di masyarakat. Seni tradisional yang menjadi milik masyarakat, bermacam-macam jenisnya. Setiap kesenian tradisional itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yang memiliki daya sentuh estetika dan dapat membuat motivasi tertentu terhadap orang lain sesuai dengan luas jangkauan. Aneka ragam kesenian yang ada di Kalimantan Selatan hidup dan berkembang salah satunya Gandut, kesenian tradisional bagi kalangan masyarakat bawah pada masanya. Nama kesenian ini sesuai dengan

penyebutan untuk penarinya yaitu *gandut*, yang kalau di masyarakat Jawa dikenal istilah *tledek* dalam kesenian tayuban.

Ada dua informasi yang berbeda tentang perkembangan kesenian Gandut, yaitu ada informan yang menyatakan bahwa ini adalah kesenian rakyat yang muncul, tumbuh, dan berkembang dalam kalangan rakyat biasa. Keindahan gerak tari dan enaknyanya nyanyian yang dilantunkan oleh si *gandut* membawa kesenian ini masuk ke istana (Keraton Banjar) dan kemudian dijadikan sebagai salah satu ragam hiburan di dalam istana. Informasi lain menyatakan bahwa kesenian Gandut pada mulanya hanya dimainkan di dalam lingkungan istana kerajaan, baru pada kurang lebih tahun 1860-an berkembang ke pelosok kerajaan dan menjadi jenis kesenian yang disukai oleh golongan rakyat biasa. Kesamaan dari kedua pendapat tentang kesenian Gandut adalah kesenian ini selalu dimainkan dalam setiap ada acara keramaian. Pada kalangan masyarakat biasa, Gandut dimainkan pada acara selesai panen, malam perkawinan, hajatan, pengumpulan dana kampung, dan sebagainya. Sementara dalam lingkungan istana dimainkan selesai panen atau acara-acara kerajaan.

Dari sejarahnya, kesenian Gandut muncul di daerah Pandahan, salah satu desa dalam Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Sejak dulu, desa ini memiliki keistimewaan dalam bidang kesenian, karena beberapa jenis kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan berasal dari desa ini seperti Mamanda, Wayang, dan Gandut. Asal nama Desa Pandahan sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Namun, banyak pendapat yang mengatakan bahwa Pandahan berasal dari kata *paandahan*, yaitu tempat singgah yang bersifat sementara. Menurut sejarahnya, dahulu banyak orang-orang yang berasal dari daerah lain ikut bertani atau membuka tanah persawahan di daerah ini. Mereka biasanya selama mengerjakan sawah mendirikan pondok sebagai tempat tinggal sementara.

Informasi lainnya menyatakan bahwa daerah Pandahan sebagai daerah persinggahan dari pedagang-pedagang yang berjualan di daerah Margasari. Daerah Margasari dikenal sebagai daerah pelabuhan tempat persinggahan kapal-kapal dagang di daerah selatan Banjarmasin. Para pedagang zaman dulu ada yang berangkat dengan berjalan kaki dengan membawa beberapa orang yang membawa barang dagangan dan ada juga yang naik pedati. Pedagang-pedagang tersebut menjadikan daerah Pandahan sebagai daerah transit atau pemberhentian sementara dalam perjalanan mereka.

Selain sebagai sebuah kesenian, Gandut memiliki peran tersendiri pada masa penjajahan. Pada masa itu, personel Gandut sering dimanfaatkan baik oleh penjajah maupun pejuang dalam mencari informasi. Bagi penjajah, menampilkan kesenian Gandut dimanfaatkan sebagai ajang propaganda dan mengambil hati masyarakat oleh penjajah agar bisa mendekati diri kepada masyarakat jajahannya. Mereka berusaha membangun citra yang positif dengan sering mengundang dan membuat pertunjukan Gandut. Sementara itu di sisi lain, Gandut oleh para pejuang dijadikan sebagai informan tentang keberadaan dan kekuatan penjajah. Ketika Gandut diundang untuk tampil di markas atau di rumah-rumah orang Belanda, maka pada saat itu juga pagandut mencari informasi untuk disampaikan kepada pejuang. Dan tidak jarang, pagandut ini adalah seorang pejuang yang sedang menyamar.

B. Pertunjukan Gandut

Sebagai sebuah kesenian tradisional rakyat, Gandut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat terutama nilai etika dan estetika yang melingkupi kesenian tersebut. Dalam fungsi sosialnya sebagai kesenian hiburan,

Gandung diperkirakan sudah ada sejak lama yang perkembangannya hidup subur di lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan.

Gandung pada hakikatnya sama dengan pertunjukan Ronggeng atau Goyang Karawang di Jawa Barat karena sama-sama menampilkan perempuan cantik sebagai bintang panggung. Selain cantik, mereka (penari) haruslah muda, lincah, tidak malu, dan bisa menarik hati penonton. Pada penampilan Ronggeng dan Goyang Karawang, setiap kali mereka tampil, gerak penarinya lebih kepada eksploitasi tubuh perempuan, seperti yang dinyatakan oleh Aryandari dan Gilang (2017: 284).

Dangdut Karawang performances were always enlivened by sensual female singers. Body in exploitation is as a way to attract attention, especially the element of sensuality into a commodity. All efforts are prepared to look at the beauty and sexiness which can be performed perfectly in the stage. The notice the most crucial stuff, ranging from hairdressing, make-up, clothing, and footwear. Dangdut Karawang singers are racing to be sexy and more sensual when they are singing dangdut song. The majority of the male audiences make the show more festive with unexpected responses, such as giving money to the singer by slipping between the breasts, and some even tried to touch the singer body.

(Pertunjukan Dangdut Karawang selalu dimeriahkan oleh penyanyi perempuan sensual. Mengeksploitasi tubuh adalah sebagai cara untuk menarik perhatian, terutama unsur sensualitas menjadi komoditas. Segala upaya disiapkan untuk melihat keindahan dan keseksian yang dapat dilakukan dengan sempurna di panggung. Perhatikan hal yang paling penting, mulai dari tata rambut, tata rias, pakaian, dan alas kaki. Para penyanyi Dangdut Karawang berlomba menjadi seksi dan lebih sensual ketika menyanyikan lagu dangdut. Mayoritas penonton laki-laki membuat acara lebih meriah dengan respons yang tidak terduga, seperti memberikan uang kepada

penyanyi dengan menyelipkan di antara payudara, dan beberapa bahkan mencoba menyentuh tubuh penyanyi).

Hal seperti itu terjadi karena lagu-lagu yang mereka bawaan memiliki lirik yang membangkitkan hasrat seksual.

Berbeda dengan Gandut, penampilannya ia selalu menghindari hal-hal yang menjurus pada orientasi seksual penonton. Penari selalu memakai pakaian yang sopan dan hampir menutup semua tubuhnya. Di samping itu untuk saweran saja, penonton tidak bisa kontak langsung dengan Gandut tetapi memberikan saweran lewat orang lain (teman penari laki-laki) ke dalam wadah dari kuningan yang diletakkan di bagian tengah panggung bagian belakang. Setiap saweran yang dimasukkan akan menimbulkan bunyi karena pada zaman itu yang ada hanya baru uang logam. Gandut akan menghentikan tarian ketika wadah tempat saweran tidak berbunyi lagi.

Arena pertunjukan kesenian Gandut ini sangat sederhana dan mudah seperti halnya pertunjukan pada masa lalu. Mereka tidak mengenal panggung. Jika ada lapangan atau tanah yang kosong dan agak luas maka di situlah dibuat arena. Tempat penari cukup di alam terbuka tanpa memerlukan pentas atau dekorasi layar, pembatasnya cukup dikelilingi oleh tiang dan dibatasi tali atau bangku-bangku penonton. Pakaian penari tidak memerlukan pakaian khusus, hanya pakaian *kebaya kutabaru*² dengan warna yang menyolok. Pertunjukan Gandut pada awalnya hanya memakai gong, babon, dan alat musik sejenis biola untuk mengiringi Gandut bernyanyi dan menari.

² Sebagian informan menyebutnya dengan kebaya otabaru. Kebaya kutabaru ini adalah kebaya seperti biasanya, tetapi ciri khas dari kebaya ini adalah adanya kain berbentuk persegi panjang selebar lebih kurang 10–20 cm yang menghubungkan sisi kiri dengan sisi kanan pada saat kebaya tersebut dipakai. Posisi kain tersebut ketika dipakai berada sedikit di bawah bagian dada.



Gambar 4. Arena pertunjukan tidak harus di atas panggung

Bagi pengunjung yang ingin ikut menari harus terlebih dahulu menyerahkan sejumlah uang yang harus diletakan pada tempat yang telah disediakan. Satu kali bayaran adalah untuk satu tarian, jika ingin lanjut menari dengan lagu yang lain, pengunjung tersebut harus membayar lagi. Tarif untuk menari ini tidak dibatasi tetapi ketika pengunjung meminta lagu dan tarian tertentu, penonton tersebut akan membayar lebih mahal apalagi kalau menginginkan Gandut untuk tari Manunggal.

Gandut merupakan profesi yang unik dalam masyarakat dan tidak sembarangan perempuan mampu menjadi Gandut. Mereka harus bisa menyanyi, menari, dan ilmu bela diri. Hal ini terlihat dari grup-grup Gandut pada awal berkembangnya sekitar tahun 1960an hanya memiliki satu pagandut atau penari. Sebelum berbentuk grup, pagandut harus mencari pemusiknya ketika ada tawaran untuk tampil di acara-acara keramaian. Di situlah diuji kehebatan seorang

Gandut untuk bisa menampilkan nyanyian dan tarian pada saat yang bersamaan dengan hasil yang maksimal. Semakin maksimal penampilan pagandut tersebut semakin membuat dia dan grupnya menjadi lebih terkenal. Untuk memudahkan promosi grup, penamaan grup tersebut biasanya dinamakan dengan nama Gandut yang mereka miliki.



Gambar 5. Penonton pertunjukan Gandut/Bajapin

Tidak selamanya pagandut melakukan aktivitas tampil menari dan bernyanyi di arena pertunjukan. Ada hari-hari tertentu yang membuat mereka harus benar-benar istirahat. Proses istirahatnya pagandut ini disebut dengan *rimbangun*. *Rimbangun* adalah suatu proses seorang pangandutan harus melakukan istirahat dari aktivitas karena akan ada waktu dalam satu tahun mereka harus dipingit selama lebih kurang 30–40 hari sebelum terjun kembali menjadi pagandut. Tahapan *rimbangun* harus mereka lalui setiap tahun karena kalau tidak dilakukan atau dilanggar akan mengakibatkan si pagandut

sakit, gila, atau meninggal. Selama masa *rimbangun*, pagandut benar-benar harus beristirahat dari kegiatan tersebut.

Masa *rimbangun* biasanya terjadi pada saat selesainya masa panen padi sampai selesainya masa tanam untuk tahun berikutnya, dan setiap pagandut pasti akan kena masa itu. Tanda pagandut harus melakukan *rimbangun* adalah pada saat si pagandut itu merasa sakit, berteriak-teriak tidak jelas bahkan suka berjalan sendiri tanpa tujuan yang jelas. Dulu ketika masa panen padi adalah sekali setahun, pada 4–5 bulan setelah panen terakhir adalah masa tanam, bulan 6–7 adalah masa *rimbangun* bagi pagandut tadi. Masa ini adalah semacam mistis karena pagandut harus melakukan selamatan atau disuruh mandi. Untuk memutuskan masa *rimbangun* (tidak perlu sampai 40 hari), pagandut harus melakukan selamatan dan mandi *badudus*.

Gandut merupakan profesi yang unik dalam masyarakat dan tidak sembarangan perempuan mampu. Selain syarat harus cantik dan pandai menari, seorang pagandut juga wajib menguasai seni bela diri dan mantra-mantra tertentu. Mereka juga harus mempunyai ajian pemikat pada lawan jenis. Minyak pemikat yang dipakai adalah minyak yang terbuat dari buah kelapa gading dan buah yang diambil tersebut tidak boleh jatuh ke tanah. Dalam proses pembuatannya pun harus memenuhi beberapa syarat supaya manjur. Adapun syarat saat membuat minyak tersebut adalah seorang perempuan yang tidak sedang haid (bersih). Dan kebanyakan yang membuat adalah orang-orang yang sudah tua, yang sudah tidak haid lagi.

Syarat lain yang harus dipenuhi oleh calon pagandut adalah ritual membaca doa, air sebagai media yang diminum sebelum tampil agar suara seperti suara Nabi Daud, dan suara terdengar merdu bisa bertahan selama tiga hari. Ritual lainnya adalah mandi *badudus* selama 14 Jum'at.



Gambar 6. Penari Gandut/Bajapin

Tidak hanya pada proses pengangkatan Gandut, saat akan tampil pun pagandut juga harus melakukan beberapa ritual dalam sebuah kamar dengan membaca doa khusus untuk memanggil *hadam*. *Hadam* yang dipanggil tersebut adalah Wulan, Dewi Suparba, dan tiga *hadam* lainnya dibaca saat sajen diserahkan untuk *hadam* tersebut. Sajian yang disediakan antara lain telur ayam kampung, kopi pahit, kopi manis, air putih, rokok, dan kapur siri. Sajian ditutup dan disimpan di dalam kamar selama tiga hari.

Pada saat akan tampil pun Gandut juga melaksanakan beberapa proses ritual seperti memakai jimat berwarna merah dan warna kuning yang dipasang pada sanggul serta *wafak* gambar Arjuna tambang liring (sejenis jimat/wafak terbuat dari kulit sapi/kambing/kijang, dibuat dengan ritual khusus oleh seorang Dalang Wayang Kulit Banjar) yang baru bisa dipakai setelah 40 Jum'at setelah dipesan sebelumnya. Selain itu, Gandut juga akan melafalkan mantra sebelum mereka tampil. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

Buih mangkalat mangkunung ikam raja daing

(Buih yang bak jamur, bersih dan bercahaya berkat raja daing)

Buih mangkalat mangkunung ikam raja daing

(Buih yang bak jamur, bersih dan bercahaya berkat raja daing)

Buih mangkalat mangkunung ikam raja daing

(Buih yang bak jamur, bersih dan bercahaya berkat raja daing)

Adapun makna dari ungkapan tersebut adalah keinginan seseorang kepada raja yang memiliki kekuatan untuk diberikan wajah atau rupa yang cantik, indah, dan menarik laksana air buih di lautan yang terlihat berkilauan, air buih yang berwarna putih keperakan, air buih yang basah, tipis dan licin, bersih, bercahaya, dan berkilat.

Setelah itu, si Gandut harus melihat kearah lampu, melihat orangnya (penonton), baru turun ke arena. Hakikat dari melihat lampu dan penonton tersebut menyatakan bahwa kita (Gandut) sebagai penerang yang menerangi seluruh alam dan orang ada atau penonton tidak akan bergerak atau pulang sebelum acara (kesenian Gandut) selesai (Syahra, 2004: 81).

Ilmu tambahan ini sangat penting untuk melindungi dirinya sendiri dari tangan-tangan usil penonton yang tidak sedikit ingin memikatnya memakai ilmu hitam. Dahulu, banyak Gandut yang diperistri oleh para bangsawan dan pejabat pemerintahan, di samping paras cantik, mereka juga diyakini memiliki ilmu pemikat hati penonton yang dikehendaknya.

Nyai Ratu Komalasari, permaisuri Sultan Adam adalah bekas penari Gandut yang terkenal. Pada masa kejayaannya, arena kesenian

Gandut sering pula menjadi arena persaingan adu gengsi para lelaki yang ikut menari. Persaingan ini bisa dilihat melalui cara para lelaki tersebut mempertontonkan keahlian menari dan besarnya jumlah uang yang diserahkan kepada para Gandut.

C. Tarian Gandut

Kesenian Gandut atau Bagandut adalah jenis tarian pergaulan yang di dalamnya terdapat unsur lagu-lagu yang dibawakan oleh seseorang atau lebih penari perempuan. Kesenian Gandut ini ditarikan oleh penari perempuan yang disebut dengan Gandut (asal nama kesenian ini). Gandut menari sambil menyanyi dan pada saat menari tersebut akan ada pengunjung laki-laki yang naik atau masuk panggung untuk menari bersama pagandut.

Tari Manunggul lagunya adalah Dua Puteri. Tari Mangandangan lagunya Mangandangan, dan ada juga yang menyanyikan lagu Hayam Maalas. Tari Karuncungan lagunya adalah karuncungan (keroncangan) atau Stambulan terakhir. Tari Mandung dengan lagunya Mandung.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

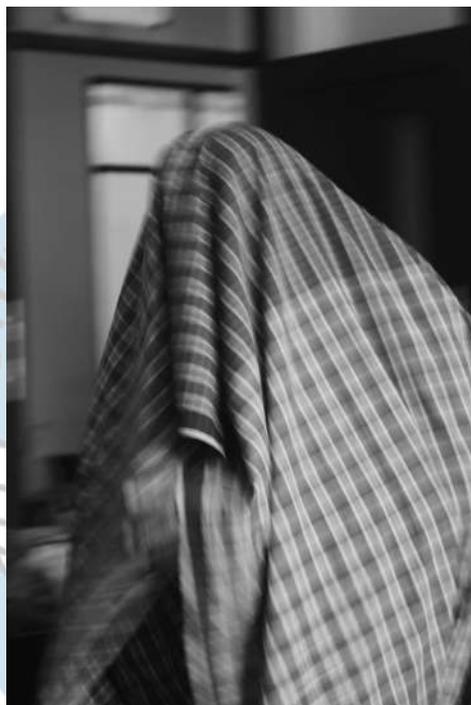
1. Tari Manunggul

Gerakan tari Manunggul merupakan salah satu jenis tarian dalam pertunjukan kesenian Gandut. Ada dua versi yang berkembang tentang Gandut Manunggul. *Pertama*, diperuntukkan bagi laki-laki yang tidak bisa menari, tetapi tetap berkeinginan menari bersama Gandut. Laki-laki yang akan menjadi pasangan si Gandut ini hanya *manunggul* (duduk diam seperti tunggul kayu), duduk menanti dengan berselubung kain menutup kepala hingga kaki sehingga identitasnya tidak diketahui baik oleh

si Gandut maupun oleh penonton lainnya. Untuk memasuki arena, laki-laki berselubung kain tersebut dibimbing oleh temannya untuk menempati tempat duduk yang telah disiapkan. Setelah itu Gandut akan menyanyi sambil menari dan merayu dengan berbagai cara seperti mengelus-elus tangan laki-laki bahkan sampai duduk di atas pangkuan si laki-laki supaya kain selubungnya terbuka.

Selain tidak bisa menari, informan lain menyatakan bahwa kemungkinan besar si laki-laki pasangan Gandut tersebut adalah para pejabat desa, saudagar, atau tokoh masyarakat lainnya. Karena ketokohan tersebut, ketika menari mereka harus menutup wajah dengan kain sarung karena malu ketika ingin masuk ke arena. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa informan lain bahwa kesenian ini dapat diikuti oleh siapa pun, laki-laki yang berminat dalam hiburan rakyat tersebut. Setiap orang yang masuk ke arena haruslah orang yang memiliki uang, karena harus membayar dalam jumlah tertentu.

Kedua, si Gandut yang berselubung kain sarung sambil bernyanyi sementara laki-laki yang menari mengelilingi Gandut berusaha untuk membuka serubung. Menurut informan, setiap grup Gandut biasanya ada satu atau dua Gandut yang diidolakan oleh penonton. Untuk membuat penonton penasaran, Gandut tersebut diberi serubung dan penari laki-lakilah yang akan membuka serubung tersebut.



Gambar 7. Informan memperagakan gaya penari laki-laki dalam tari Manunggul

Tari Gandut Manunggul ini merupakan tarian yang menjadi favorit bagi para Gandut dan penonton. Sebab, dalam tarian ini biasanya saweran yang mereka terima sangat besar karena biasanya penari laki-laki akan mempertahankan sarungnya supaya tidak terbuka. Semakin lama tarian yang mereka mainkan maka akan semakin banyak uang saweran yang diberikan oleh penari laki-laki tersebut. Uang saweran biasanya akan dimasukkan oleh teman-teman penari laki-laki ke dalam sebuah wadah yang terbuat dari kuningan. Hasil yang didapatkan oleh pagandut dalam sekali tampil kadang bisa untuk membeli 10 gram emas 24 karat.

Pendapatan seperti ini masuk akal karena khusus pagandut, mereka bisa mendapatkan penghasilan sebanyak tiga kali dalam setiap penampilan. Pendapatan pertama adalah pembagian hasil dari uang penampilan (uang jemputan) grup untuk bisa manggung, pendapatan kedua adalah pembagian hasil dari bayaran penonton yang ingin tampil, dan yang ketiga adalah hasil dari saweran langsung penonton kepada Gandutnya. Saweran langsung penonton kepada Gandut biasanya tidak dibagikan ke anggota grup karena hal tersebut merupakan hak si pagandut. Uang saweran yang besar biasanya didapat saat menarikan Manunggul.



Gambar 8. Penari menerima saweran dari penonton yang menari (tanda panah)

Informasi lain menyatakan bahwa penghasilan si Gandut akan semakin berlimpah apabila mereka diundang secara khusus ke rumah untuk menari Manunggul. Biasanya mereka

diundang oleh pejabat-pejabat desa, tokoh-tokoh masyarakat, atau bangsawan-bangsawan di daerah tersebut yang tidak mau menari di depan umum. Kalau menari di arena (depan umum) mereka merasa malu dan harga diri akan jatuh karena status yang disandang. Karena seringkali Gandut diundang ke rumah maka memunculkan stigma di masyarakat bahwa pagandut selain sebagai penari mereka juga bisa *dipanggil* untuk *diajak tidur* (mesum).

2. Gandut Mangandangan

Istilah *mandangan* berasal dari kata *kandangan* yang berarti pagar atau kurung. Jadi, *mandangan* berarti memagar atau mengurung. Dalam tarian Gandut Mangandangan terlihat gerakan mengurung Gandut (penari perempuan) yang dilakukan oleh penari laki-laki yang selalu berusaha menyudutkan Gandut sehingga Gandut harus berupaya mengelakan diri agar bisa keluar dari kurungan. Mengurung Gandut merupakan salah satu upaya dari penari laki-laki dalam mendapatkan Gandut. Dengan gerakan-gerakan tersebut maka Gandut disyaratkan memiliki ilmu bela diri agar bisa mengelak gerakan-gerakan dari lawan mainnya. Biasanya Gandut akan mengelak secara halus dengan memanfaatkan ilmu bela diri yang mereka miliki. Gerakan yang demikian itu akan membuat penari laki-laki menjadi penasaran, sehingga akan membuatnya lebih agresif dalam melakukan gerakan kepada Gandut.

Tari Mangandangan merupakan salah satu tarian yang sangat disenangi masyarakat, karena tarian ini sangat energik dengan penampilan gaya yang khas serasi dalam irama. Lagu yang

dibawakan dalam tarian ini adalah lagu Mangandangan. Adapun sebagian lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Siapa mainan di pamainan

(Siapa bermain di permainan [judi])

Kalu si amang hirang manis liliwar nang baliliwar

(Kalau si amang hitam manis terlalu yang keterlaluhan)

Asah pisau ka batu kili pula ka batu

(Asah pisau ke batu kili pula ke batu)

Sajari jangan hirang manis lah luka dibari itulah luka

(Sejari jangan hitam manis lah luka diberi itulah luka)

Mun tapisah badanku lawan pula badanmu

(Kalau terpisah badanku dengan pula badanmu)

Sahari jangan hirang manis lah lupa dibari itulah lupa

(Sehari jangan hitam manis lah lupa diberi itulah lupa)

Asam pauh lah pauh dalimaku lah pauh

(Asam tinggi lah pauh delimaku lah tinggi)

Rama lah rama hirang manis lah banang batali itulah banang

(Rama lah rama [rama-rama/binatang] hitam manis lah benang bertali itulah benang)

Kami jauh adinda pula nya lah jauh

(Kami jauh adinda pula nya lah jauh)

Sama lah sama hirang manis mangganang padaku nang mangganang

(Sama lah sama hitam manis rindu/ingat padaku yang rindu/ingat)

3. Gandut Mandung

Tarian Mandung menggambarkan keharmonisan antara penari laki-laki dan penari perempuan. Dalam kesenian ini, keduanya menari untuk saling menggoda, penari laki-laki berusaha mendekati dan memegang tubuh Gandut pada bagian tertentu dan pada umumnya mereka mengincar pada bagian muka (pipi dan dagu), dada, dan bagian bawah pusar. Kegemaran dengan kesenian pergaulan rakyat yang menggambarkan seorang perempuan yang digoda oleh seorang laki-laki, tetapi dengan ketangkasannya membela diri ia dapat mempertahankan dirinya dari godaan laki-laki tersebut yang digambarkan dalam bentuk gerakan pencak silat/bela diri tradisional yang distilirisasi dalam bentuk gerakan kesenian, akhirnya lelaki itu takluk kepada si perempuan tersebut.

Gerak tarian atau gerak langkah untuk perempuan adalah gerak *tirik step 4* yang disebut *jalan limbai putri* dan laki-lakinya adalah gerak *tirik step 4*, dengan lari kecil untuk mengikuti perempuan disebut *mahaga*. Gerakan inti yang menjadi sasaran dalam tarian ini adalah anggota tubuh Gandut seperti daerah muka/wajah disebut dengan gerakan *mandung cucuk atas*, daerah dada disebut dengan gerakan *mandung cucuk tengah*, sementara daerah

tubuh bagian bawah (pantat) disebut dengan gerakan *mandung cucuk bawah*.



Gambar 9. Pagandut dan penonton menari bersama di dalam arena

Gerakan tari dari laki-laki yang menyerang bagian tubuh penari perempuan disebut dengan gerakan *mencuri/mandung cucuk* sementara gerakan perempuan dalam menangkis dan mengelak dari gerakan penari laki-laki disebut dengan gerakan *manangkis*. Karena hal demikian, Gandut diisyaratkan memiliki ilmu bela diri untuk menghindari hal-hal demikian. Ilmu bela diri yang biasa mereka pelajari adalah kuntau dan silat. Semakin tidak bisa menyentuh Gandut akan semakin membuat penasaran penonton.

Pakaian yang dikenakan penari laki-laki adalah pakaian biasa sehari-hari yang di pakai. Hal ini dikarenakan penari laki-laki bukan anggota gandut melainkan penonton yang datang dan ingin menari bersama gandut. Adapun pakaian untuk perempuan

yaitu, baju poko, tapih lasam/pagatan/sasirangan, kida-kida, galung malang, mahkota gunungang, giwang, dan bunga mawar.

Iringan musik dengan lagu Tirik Mandung yang mengiringi kesenian ini adalah *mandung-mandung* dengan peralatan, panting, agung (gong) besar dan agung kecil, biola, serta babun. Lagu yang dimainkan saat menarikan tarian ini adalah lagu Mandung-Mandung. Adapun cuplikan liriknya adalah sebagai berikut.

Mandung-mandung aduh kakanda ku layar mandung

(Mendung-mendung aduh kakanda ku layar mendung)

Mandung-mandung aduh kakanda ku layar lah nya mandung

(Mendung-mendung aduh kakanda ku layar lah nya mendung)

Mandung aduhai, mandung aduhai kakanda sayang

(Mendung aduhai, mendung aduhai kakanda sayang)

Lapas kuda aduh kakanda layar ka darat

(Lepas kuda aduh kakanda layar ke darat)

Lapas kuda aduh kakanda layar lah nya ka darat

(Lepas kuda aduh kakanda layar lah nya ke darat)

Carilah kain, carilah kain buat kanjinya

(Carilah kain, carilah kain buat/untuk kanjinya [sejenis perekat])

Lapas unda aduh kakanda jangan diharap

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

(Lepas saya aduh kakanda jangan diharap)

Lapas unda aduh kakanda jangan lah nya diharap

(Lepas saya aduh kakanda jangan lah nya diharap)

Cari yang lain, cari yang lain buat gantinya

(Cari yang lain, cari yang lain buat gantinya)

Kesenian Mandung juga dimainkan oleh masyarakat sejak abad XVII di lingkungan keraton karena pengaruh penjajah Belanda. Pada saat itu, hanya di kalangan para bangsawan saja tarian ini dimainkan. Baru pada tahun 1860-an, kesenian ini berkembang ke pelosok kerajaan dan menjadi jenis kesenian yang disukai oleh golongan rakyat biasa. Kesenian Mandung sebagai hiburan terus berkembang di wilayah pertanian di seluruh kerajaan Banjar, terakhir ditampilkan pada festival di Kandangan pada tahun 1985. Kesenian Mandung merupakan kesenian pergaulan rakyat yang masih terus dimainkan oleh seniman di daerah Pandahan. Peminatnya juga masih banyak karena dijadikan sebagai sarana hiburan rakyat. Biasanya, kesenian ini diselenggarakan pada kesempatan upacara perkawinan adat, hari-hari besar nasional, memenuhi nazar, atau mencari dana. Pertunjukan dilakukan di tempat terbuka dan di atas panggung lapangan yang luas untuk menampung penonton yang hadir dari daerah sekitarnya.

4. Gandut Karoncongan

Gandut Karoncongan (*Karuncungan*) merupakan tarian yang datangnya terakhir dalam pertunjukan Gandut. Tarian ini tidak terlepas dari pengaruh Belanda yang menjajah Indonesia. Tarian tidak menuntut kepandaian menari si penonton, karena dalam tari keroncongan ini lebih mengutamakan unsur hiburan. Prakoso (2014: 18) menyatakan bahwa dalam tarian karoncongan, peranan Gandut sangat menentukan gerak dan kesenangan penari laki-laki terutama pada laki-laki yang tidak bisa menari. Menari dengan cara mengandeng laki-laki teman penari, Gandut melangkah mengayunkan langkah mirip gerakan dansa. Lagu yang dibawakan adalah lagu *stambulan* yang mengandung arti sepasang remaja yang berkasih-kasihan dan terkadang berisi humor segar yang diucapkan dalam bentuk pantun dengan irama seperti nyanyian lagu keroncong.

D. Gandut di Hulu Sungai Tengah

Saedarsono (1988: 105), menyatakan bahwa kesenian adalah ekspresi (dari) jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Dalam hal ini jelas bahwa substansi dasar kesenian adalah gerak dan ritme, tetapi gerak-gerak ritmis belum bisa dikatakan kesenian apabila gerak natural keseharian yang dilakukannya. Gerak harus distilir supaya indah sehingga memberikan kepuasan batin kepada orang lain. Gerak ritmis yang indah merupakan pancaran jiwa manusia, dan jiwa itu bisa berupa akal, kehendak, serta emosi. Kesenian merupakan salah satu cabang kesenian, kesenian adalah unsur dari kebudayaan. Sementara Rustam (2002: 1), menyatakan bahwa kesenian adalah satu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui gerak yang ritmis dan indah dari anggota tubuh yang melahirkan suatu wujud.

Kesenian Gandut sebagai hiburan terus berkembang di wilayah pertanian di seluruh kerajaan Banjar. Pertunjukan ini selalu ramai setiap ada arena yang dimainkan. Gandut mengalami masa kejayaannya pada tahun 1960–1970-an karena hampir setiap desa di daerah Tapin menyelenggarakan Gandut sebagai hiburan setelah panen. Masa sesudah panen adalah waktu yang dianggap tepat untuk mengadakan kegiatan hiburan dan pada masa ini juga dikenal masa perjodohan atau musim pelaksanaan perkawinan. Tidak hanya pada saat selesai panen, tetapi dalam rangkaian upacara perkawinan juga dilaksanakan hiburan kesenian Gandut, selain dari hiburan seperti pegelaran wayang kulit, lamut, Mamanda dan pertunjukan lainnya.

Selain di daerah Pandahan, gandut juga menyebar ke daerah Barikin di Hulu Sungai Tengah. Penyebaran Gandut ke daerah Hulu Sungai Tengah khususnya di Desa Barikin terjadi pada tahun 1970-an. Prosesnya, diawali dengan kedatangan seniman Barikin Alm. Syarbaini ke Tapin untuk sebuah acara keluarga. Pada saat itu ditampilkan kesenian Gandut. Setelah melihat kesenian tersebut, ia berniat untuk mengembangkannya di daerah Hulu Sungai khususnya di Barikin. Ia lalu belajar Gandut dan kemudian mencoba menggabungkan kesenian tersebut dengan Japin Gunung yang telah lebih dulu ada di Hulu Sungai.

Seperti diketahui, daerah Barikin terkenal juga sebagai kampung seni di daerah Hulu Sungai Tengah, seperti halnya Padahan di Kabupaten Tapin. Pada saat yang sama, di daerah Barikin juga sudah

berkembang kesenian yang gerakannya mirip dengan gerakan-gerakan dalam tarian Gandut yaitu kesenian Japin Gunung atau Bajapin. Peralatan musik yang dipakai dalam kesenian Bajapin ini pun sama dengan peralatan musik Gandut. Kemudian salah satu grup Gandut diundang untuk tampil di Barikin untuk lebih memantapkan gerakan yang mereka pelajari. Penamaan Bajajapin (Bajapin) karena mereka tidak mau meninggalkan kesenian yang telah mereka pelajari lebih dulu.

Dasar gerak yang dipakai adalah gerak Japin dan musik yang dipakai adalah musik Gandut. Pola langkah dalam Bajapin ini mengikuti irama gong atau babon. Pada dasarnya, pola lantai (langkah) sama dengan Gandut yaitu pola 4 step, dengan lagu-lagu yang dimainkan berupa lagu-lagu Gandut seperti Mandung-Mandung dan Mangandangan. Sementara ada pula pola langkah 1 atau step 1 dan untuk pola langkah ini khusus saat dinyanyikan lagu Kutabaru.

Sekitar tahun 1990-an akhir, alat musik untuk Bajapin mulai dimasukkan yang lebih kekinian seperti *keyboard*, juga memasukkan unsur lagu-lagu dangdut dalam setiap penampilan. Bagi masyarakat Banjar, Bajajapin (Hulu Sungai) berbeda dengan Japin (Banjar) yang dikenal selama ini.

Dalam gerak Japin di Banjarmasin, mereka tidak mengajak penonton laki-laki untuk menari dengan penari perempuan mereka. Penari laki-laki dalam setiap grup Japin merupakan penari laki-laki dalam grup Japin tersebut.



Gambar 10. Pemusik Gandut/Bajarin



Gambar 11. Penari Japin menunggu jadwal untuk tampil

Adapun perbedaan Japin (Banjar) dengan Bajapin/Bajajapin dapat dilihat dalam tabel berikut.

Perbedaan	Bajapin	Japin
Alat musik	Panting, gong, biola, babon	<i>Keyboard, accordion, terbang</i>
Lagu	Lagu-lagu Panting	Lagu-lagu berirama gambus Melayu, Lancang Kuning
Properti penari	Pakaian penari bebas tapi sopan	Pakaian tari
Waktu tampil	Malam hari	Siang hari
Penari	Penonton boleh ikut menari bersama penari	Penarinya adalah penari dari grup itu sendiri, penonton tidak boleh ikut menari
Pendapatan	Selain uang jemputan (biaya tampil), penonton yang ingin menari harus mengisi uang saweran ke dalam kotak atau ke penari langsung	Uang tampil

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dalam masyarakat Banjar dikenal dua jenis Japin yang agak berbeda penyebutannya. Bajapin/Bajajapin adalah sebutan untuk kesenian yang dari hulu sungai yang polanya mirip dengan Gandut. Sementara untuk penyebutan Japin, masyarakat biasanya menyebut dengan Japin Banjar (Banjarmasin).

Japin Banjar ini adalah Japin yang mirip bahkan sama dengan Japin yang berkembang di tanah Melayu (Kepulauan Riau, Riau, dan lain sebagainya), yakni musik dan lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu gambus ataupun Melayu.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Eksistensi Gandut saat Ini

A. Suramnya Gandut

Sebagai sebuah kesenian rakyat, ada masa jaya dan ada juga masa suramnya. Masa suram kesenian Gandut adalah pada tahun 1970-an sampai sekarang. Suramnya pamor Gandut dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

1. Politik

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah salah satu partai peserta pemilu tahun 1955 di Indonesia. Salah satu organisasi sayap dari partai tersebut adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Lekra yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan Indonesia ini didirikan pada 17 Agustus 1950 oleh D.N. Aidit, Nyoto, M.S. Ashar, dan A.S. Dharta. Pemilihan tanggal yang bertepatan dengan hari

kemerdekaan, bertujuan bahwa semangat Lekra adalah semangat perjuangan untuk melawan segala bentuk imperialisme, kolonialisme, feodalisme, dan segala bentuk penindasan melalui jalan kebudayaan. Lekra bertujuan mengembangkan kebudayaan nasional yang bersifat kerakyatan dalam rangka perjuangan pembebasan nasional melawan imperialisme.³

Dengan prinsip “kebudayaan untuk rakyat”, Lekra hendak mengembalikan segala bentuk kebudayaan pada rakyat sebagai pemilik sah dari kebudayaan tersebut. Seperti tercantum pada mukadimah Lekra 1950, “Gagalnya Revolusi Agustus 1945 berarti memberi kesempatan kepada kebudayaan feodal dan imperialis untuk melanjutkan usahanya, meracuni dan merusak-binasakan budi pekerti dan jiwa rakyat Indonesia. Pengalaman menunjukkan, bahwa kebudayaan feodal dan imperialis telah membuat rakyat Indonesia bodoh, menanamkan jiwa pengecut dan penakut, menyebarkan watak lemah dan rasa hina rendah, tiada kemampuan untuk berbuat dan bertindak.”

Atas dasar itu, Lekra memimpin pengembangan kemajuan kebudayaan Indonesia untuk dikembalikan pada rakyat. Seni dan budaya tradisional dari seluruh penjuru Indonesia menjadi perhatian para seniman Lekra.⁴

Demikian juga halnya dengan beberapa seniman di Kalimantan Selatan yang ikut bergabung di dalamnya. Di antara seniman tersebut ada beberapa seniman Gandut baik pagandut, pemusik, ataupun orang-orang yang tergabung dalam grup Gandut ikut bergabung dengan Lekra dan ada yang menjadi pengurus dalam

³ Dikutip dari <https://gmnifib.wordpress.com/2017/11/09/tentang-lembaga-kebudayaan-rakyat-lekra/>

⁴ Dikutip dari <https://gmnifib.wordpress.com/2017/11/09/tentang-lembaga-kebudayaan-rakyat-lekra/>

organisasi tersebut. Seniman yang bergabung dengan Lekra salah satunya adalah Paman⁵. Paman adalah pemain musik sekaligus ketua dalam salah satu grup Gandut. Paman mempunyai istri seorang pagandut bernama Acil⁶. Seperti suaminya yang bergabung dengan Lekra, Gandut Acil juga bergabung dengan organisasi sayap PKI lainnya yaitu Gerwani. Gandut-Gandut yang tergabung dalam organisasi Lekra dan Gerwani selalu dipakai untuk tampil menghibur pada tahun 1950–1960-an dalam setiap acara yang dilakukan oleh PKI. Pada setiap penampilan, grup-grup tersebut dibayar dengan cukup besar sehingga hidup dalam kecukupan.

Selain menampilkan dalam acara kesenian kerakyatan, grup-grup Gandut ini juga dipakai sebagai alat untuk propaganda PKI yakni menarik simpati masyarakat. Dalam setiap penampilan, mereka diberikan bayaran yang cukup besar oleh partai. Maka tidak heran, grup-grup kesenian (tidak hanya Gandut) yang bergabung dengan Lekra dan Gerwani akan menikmati masa jayanya pada tahun-tahun tersebut. Dan hal ini juga mendorong grup-grup lain untuk ikut bergabung dan menjadi anggota dari PKI.

Tahun 1965, PKI melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan RI yang sah. Usaha dari PKI tersebut mengalami kegagalan dan akhirnya dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia. Pelarangan dikuatkan dengan keluarnya TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966 tanggal 5 Juli 1966 tentang pembubaran PKI dan melarang komunisme, larangan terhadap penyebaran ajaran-ajaran Komunisme, Leninisme, dan Marxisme.

⁵ Nama disamarkan.

⁶ Nama disamarkan.

Dampak dari semua itu adalah pelarangan seluruh kegiatan organisasi-organisasi sayap PKI tersebut. Pada akhirnya, PKI beserta seluruh organisasi di bawahnya dinyatakan terlarang di seluruh wilayah Indonesia oleh penguasa (Pangkopkamtib). Orang-orang yang tergabung di dalamnya, termasuk seniman dan pagandut, ikut terkena dampak. Akibatnya mereka ada yang dihukum penjara, dieksekusi mati di lapangan, hilang tidak jelas rimbanya, dan sebagainya. Sebagian dari seniman-seniman di Kalimantan Selatan dilarang tampil dan berakibat pada pagandut lainnya karena Gandut dianggap sebagai bagian dari Lekra. Perlahan tetapi pasti, sejak saat itu kesenian Gandut mulai pudar dan jarang ditampilkan lagi pada acara-acara dalam masyarakat.

2. Agama

Masyarakat Kalimantan Selatan umumnya dan Kabupaten Tapin khususnya, mayoritas beragama Islam dan hal itu diimplementasikan sebagai moto Kabupaten Tapin, yaitu “Tapin Mandiri dan Sejahtera yang Agamis” (Tamasa). Fungsi keagamaan tersebut merupakan peran dari ulama dan dalam masyarakat Banjar peran ulama sangat besar dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Sehingga, tidak heran semua unsur dalam kehidupan bermasyarakat selalu dikaitkan dengan faktor agama, termasuk dalam unsur kesenian.

Faktor agama atau religi menganggap bahwa kesenian Gandut tidak sesuai dengan nilai-nilai religius karena adanya persinggungan antara laki-laki dengan perempuan, terutama dalam penampilan tari Manunggul. Selain itu gerak tarian yang menjurus kepada gerakan erotis sehingga akan memancing terjadinya tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Pela-

rangan ini pada awalnya disampaikan secara halus oleh para ulama di Tapin, khususnya dalam acara-acara keagamaan seperti pengajian. Dan pelarangan itu semakin keras disampaikan oleh ulama setelah adanya pelarangan organisasi PKI beserta organisasi pendukungnya oleh pemerintah. Banyaknya tokoh Gandut yang terlibat dalam organisasi-organisasi membuat para ulama semakin kuat keyakinannya untuk melarang tradisi Gandut.

Dalam masyarakat Banjar, tokoh agama atau ulama disebut dengan Tuan Guru, dan segala apa pun yang dikatakan oleh Tuan Guru akan mereka laksanakan karena mereka beranggapan bahwa Tuan Guru itu menyampaikan ajaran-ajaran agama dari nabi. Kedudukan ulama dalam masyarakat sangat dihormati, segala pendapat dan petuah yang dikatakannya akan selalu dilaksanakan oleh masyarakatnya. Tuan Guru merupakan sosok penting dalam masyarakat, selalu menjadi tempat sandaran, baik permasalahan yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga (Usman dan M.Syarifuddin, dalam Masrah, 2010: 26–27).

Pada akhirnya, masyarakat Banjar menganggap bahwa Tuan Guru adalah pewaris nabi. Tuan Guru sebutan untuk masyarakat Pandahan Kabupaten Tapin atau ulama orang yang berpengetahuan agama yang tinggi. Ulama ini selalu menuangkan ajaran-ajaran kebaikan yang bersifat positif yang menuntun masyarakatnya. Salah satu yang terkenal di Tapin adalah H. Ahmad Barmawi yang dikenal sekarang dengan sebutan “Guru Anum” (istilah dalam bahasa Banjar untuk Tuan Guru Muda).

Dalam struktur masyarakat Pandahan terdapat keterkaitan antara warga masyarakatnya. Keterkaitan ini didasari cara mereka menggunakan adaptasi dengan lingkungan mereka, bentuk tindakan sosial yang terpolakan, dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk memberi makna bagi tindakan

bersama yang telah dibuat (Masrah, 2010: 29). Berdasarkan pandangan masyarakat, kesenian Gandut merupakan kesenian yang menyalahi tata krama dalam masyarakat, menyalahi agama sehingga kesenian Gandut ini secara perlahan keberadaannya mengalami kebekuan, dan terlihat pada aktivitas yang selalu mengalami penurunan.

Keberadaan kesenian Gandut diibaratkan oleh budayawan di Tapin sebagaimana *karakap tumbuh dibatu* (istilah dalam bahasa Banjar yang artinya mati segan hidup tak mau). Hal ini dikarenakan banyaknya larangan-larangan yang disampaikan oleh ulama-ulama di daerah Tapin terhadap kesenian Gandut sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hidup matinya Gandut di daerah tersebut. Pandangan negatif dari ulama-ulama dan Tuan Guru terhadap kesenian Gandut, maka membuat kegiatan berkesenian Gandut lambat laun mulai ditinggalkan.

Untuk mengisi kekosongan hiburan yang sejenis, para ulama lalu memperkenalkan kesenian dari Timur Tengah (Arab) yaitu tarian Japin/Zapin. Kesenian Zapin ini salah satu kesenian yang dibawa oleh kaum Hadhrami ke Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya. Para pedagang Hadharami ketika mulai menetap di Indonesia, mereka selalu membawa dan memainkan *ud* dan *dumbuk*. Pada dasarnya, mereka memainkan alat instrument musik tersebut hanya sebagai cara untuk menghibur diri dan mengenang kampung halaman. Kehidupan masyarakat yang agamis di daerah Banjar ditambah dengan peran ulama dalam memperkenalkan kesenian ini membuat masyarakat mudah menerima kesenian Zapin sebagai salah satu kesenian di lingkungan masyarakat.

Maman (2012: 1) menyatakan bahwa Japin berasal dari bahasa Arab *Japana* yang berarti menari. Tarian Japin sudah

berkembang sejak tahun 1900-an awal dengan tarian yang masih berbentuk tarian rakyat bersifat bebas dari segala aturan teoritis, atau tumbuh apa adanya dalam masyarakat (Maman, 2012: 7-8). Tarian ini sangat marak pada tahun 1960-1970-, yakni tahun-tahun saat gencar-gencarnya pelarangan untuk kesenian Gandut.

Kuatnya pengaruh agama dalam tarian, awalnya tarian Japin hanya ditarikan oleh penari laki-laki saja karena kalau perempuan ikut menari dianggap sesuatu yang bertentangan dengan agama. Namun pada tahun 1950-an, karena Japin sudah mulai menjadi tarian pergaulan, perempuan diizinkan untuk ikut menari dengan catatan pada saat menari tidak boleh bercampur dengan penari laki-laki. Memasuki tahun 1980-an sudah terjadi percampuran antara laki-laki dengan perempuan dalam menarikan tarian Japin ini.

3. Munculnya Sarana Hiburan Baru

Adanya pelarangan-pelarangan yang disampaikan oleh ulama dan masuknya berbagai macam jenis hiburan baru menyebabkan kesenian Gandut makin kurang diminati oleh masyarakat. Salah satu kesenian yang berkembang pada saat itu adalah kesenian Japin. Kesenian yang dikatakan oleh ulama sebagai kesenian yang ada unsur Timur Tengah-nya menjadi primadona baru dalam masyarakat di daerah Tapin.

Japin pada dasarnya kesenian yang hampir mirip dengan Gandut, karena ada penari, penyanyi, dan pemain musik. Pola langkah Japin pun mirip dengan Gandut yaitu memakai step 4. Penari akan diiringi oleh musik yang terdiri atas babun, gong, biola, gambus, *accordion*, dan keprak. Maman (2012: 30-31)

menyatakan bahwa semua alat musik tersebut memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai berikut.

- a. Babun, alat musik tabuh sejenis gendang kesenian daerah yang khas dan memiliki penampang dari kulit berfungsi untuk mengatur ritme musik.
- b. Gong, sejenis alat musik pukul yang terbuat dari logam berfungsi sebagai penutup dala setiap birama.
- c. Biola, alat musik gesek yang berfungsi untuk mengisi ruang bunyi dalam melodi.
- d. Gambus, alat petik yang berfungsi sebagai melodi lagu dan intromedium lagu.
- e. *Accordion*, sejenis alat musik tiup yang dihembuskan melalui tabung udara. Alat ini berfungsi sebagai akor dalam kesatuan bunyi iringan tari.
- f. Keprak, alat musik tabuh yang berbentuk lingkaran dengan dua sisi penampang yang diberi kulit. Keprak berfungsi dalam iringan tari Japin sebagai pengayaan dari ritme dan meninggikan dinamika perkusi.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dalam perkembangan berikutnya, ada beberapa pergeseran terhadap alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian ini. Alat musik gambus bergeser atau digantikan fungsinya oleh peralatan musik lokal yaitu Panting Gambus. Panting Gambus jika dilihat dari bentuknya berubah, tetapi bunyi yang dihasilkan tetap memiliki kekhasan sebagaimana bunyi gambus. *Accordion* menjadi alat alternatif, artinya ada tidaknya alat musik tersebut tidak mengurangi fungsi dari alat musik yang lain dalam pertunjukan.

Selain Japin, sarana hiburan yang muncul pada tahun 1950-an akhir adalah berdirinya sebuah gedung bioskop di daerah rantau. Gedung bioskop ini berdiri di taman kota, berseberangan dengan pasar rantau yang lama (gedungnya berdiri di pinggir sungai). Pada tahun 1990, gedung bioskop ini dirobohkan dan dibangun baru di seberang jalan gedung bioskop yang lama. Bioskop bernama Permata dibangun oleh salah seorang tokoh Rantau bernama Jangsan. Film yang ditayangkan pada awalnya adalah film-film Indonesia dan film-film dari luar negeri. Pada saat itu film-film dari luar negeri yang banyak diminati adalah film-film *western* (cowboy).

Pada tahun 1960-an, film-film yang diminati oleh masyarakat Rantau dan sekitarnya adalah film-film komedi dari Malaysia seperti film P. Ramli. Setiap pemutaran film ini, gedung bioskop selalu penuh. Pada tahun 1970-an kepemilikan gedung bioskop beralih kepada pengusaha keturunan Tiongkok yang bernama Naryo⁷. Beralihnya kepemilikan gedung bioskop dikarenakan pemilik yang lama menderita sakit kusta. Kusta pada saat itu dianggap sebagai penyakit kutukan yang berbahaya dan bisa menular kepada orang lain. Imbas dari semua itu adalah berkurangnya jumlah penonton ke bioskopnya.

Kepemilikan gedung bioskop ini pun hanya bertahan sampai pada tahun 1980-an. Penyebabnya adalah serbuan dari televisi dengan siaran yang makin menarik dan menjamurnya *video player*. Pada tahun 1990-an, bioskop diambil alih oleh pemerintah daerah dan bertahan sampai tahun 2000. Setelah itu bangunan bioskop ini dirobohkan dan dijadikan sebagai terminal taksi⁸ di jalan Tasan Panyi sekarang.

⁷ Informan tidak tahu nama Tiongkok dari pengusaha ini.

⁸ Taksi adalah penyebutan untuk angkutan kota oleh masyarakat Banjar.

B. Gandut saat Ini

Semakin hari, Gandut semakin mendapat tekanan untuk tidak dipertunjukkan lagi di masyarakat. Tekanan tersebut tidak hanya datang dari pemerintah, tetapi dari ulama juga lebih gencar tentangannya. Menghadapi tekanan seperti itu, seniman Gandut mencoba mencari cara untuk bisa bertahan.

Pada tahun 1970-an, ketika seniman dari Barikin belajar Bandut, mereka mempertunjukkan di depan umum dengan nama Bajapin atau Japin Gunung. Gandut oleh seniman Barikin digabungkan dengan kesenian Japin Gunung yang telah mereka pelajari sejak lama. Mereka tidak menghilangkan nama Japin Gunung dalam penggabungan dua jenis kesenian ini. Melihat hal demikian, seniman-seniman Gandut pun mengganti nama Gandut menjadi nama Bajapin.

Dalam kesenian Bajapin ini proses atau tahapan dalam pertunjukkan sama dengan Gandut, tetapi mereka tidak menampilkan tari Manunggul yang menjadi kontroversi atau menjadi pertentangan dalam masyarakat. Kesenian Bajapin ini pun berbeda dengan Japin Banjar yang juga berkembang pada saat itu. Pada Japin Banjar, semua penari baik laki-laki maupun perempuan berasal dari penari dalam grup tersebut serta tidak ada saweran dalam setiap penampilan karena sifatnya hanya pertunjukan. Selain itu pada tahun-tahun 1970-an, penari Japin pun terpisah, yakni saat penari Japinnya adalah laki-laki maka penari perempuan harus beristirahat, begitu juga sebaliknya. Namun pada tahun 1980-an akhir, semua hal tersebut tidak dipakai lagi karena sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi pada saat itu. Sejak 1980-an akhir itulah penari Japin sudah berbaur antara laki-laki dan perempuan.

Sementara pada Japin Gunung atau Bajapin, setiap penampilan mereka memperbolehkan penonton menari bersama penari Japin

perempuan. Penari perempuan dalam setiap grup Japin berkisar antara 4–7 orang. Setiap grup Bajapin mensyaratkan bahwa untuk setiap penonton yang ingin menari bersama penari perempuan harus memberikan saweran dengan cara memasukkan saweran tersebut ke dalam *sasanggan*⁹. Saweran yang dimasukkan biasanya ditentukan jumlah minimalnya. Setiap saweran hanya untuk satu putaran lagu, dan apabila ingin terus menari saweran dimasukkan lagi ke dalam *sasanggan*.

Pada awal-awal Bajapin, penonton masih boleh memberikan saweran langsung kepada penari. Sejak tahun 2000-an, para pimpinan grup Japin di Rantau dan Huli Sungai tidak memperbolehkan lagi saweran diberikan langsung kepada penarinya. Hal ini diputuskan karena adanya ketimpangan dalam hal pendapatan antar penari, akan memunculkan stigma lagi bahwa penari Japin adalah perempuan murahan, mudah dirayu, dan dipegang walaupun pada saat memberikan saweran hanya ke tangan penari. Stigma itu akan muncul dengan sendirinya dikarenakan penari tersebut akan berusaha mencari pendapatan atau saweran yang banyak sehingga dikhawatirkan mereka kadang lupa dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatnya. Dan sampai saat ini, masyarakat di Kalimantan Selatan umumnya hanya mengenal kesenian Bajapin, bukan Bagandut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, ada perubahan yang terjadi dalam kesenian Bajapin pada saat ini. Salah satunya adalah dari sisi penari. Penari yang ditampilkan dalam pertunjukan bukan hasil didikan dari grup tersebut, tetapi penari yang bersifat *freelance*. *Freelance* di sini dimaksudkan penari tersebut akan datang apabila mendengar ada pertunjukan Bajapin di daerah mereka. Sementara grup-grup Japin hanya menyediakan pemain musik dan 2–3 penyanyi.

⁹ Sasanggan ini merupakan sebuah tempat atau wadah untuk meletakkan sajen.

Penari-penari tersebut tidak diharuskan bisa menari sebagai penari hasil didikan kelompok Japin. Menguasai step 4 saja sudah bisa menjadi seorang penari Japin yang *freelance*. Tidaklah mengherankan apabila dalam sebuah pertunjukan Japin sekarang penarinya bisa sampai 20 orang atau lebih. Dalam urusan honor menari, penari biasanya dibagi berdasarkan hasil dalam kotak saweran. Setiap penari mendapat honor yang sama, tidak ada besar kecilnya honor penari, dan biasanya hal tersebut telah menjadi kesepakatan yang umum dalam kesenian ini. Kadangkala ada juga kelompok Japin yang meminta bagian dari hasil saweran tersebut. Untuk jumlahnya biasanya telah disepakati penari dengan ketua kelompok sebelum mereka tampil.

Untuk belajar Gandut, tidak memerlukan pendidikan secara khusus, tetapi melalui pengenalan praktik langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Pewarisan secara langsung merupakan cara yang efektif dalam menurunkan bakat seni kepada anak-anak. Walaupun tidak semua anak mewarisi bakat orang tuanya, banyak realita bahwa faktor internal yang kuat ditambah faktor gen sangat memengaruhi minat anak untuk mendapatkan pewarisan seni dari orang tuanya.

Sebut saja kesenian Bagandut dan Japin (Banjar), darah seni orang tua menjadi pendorong anak-anaknya untuk terus melanjutkan dalam kesenian. Dalam proses pewarisan tersebut dapat diidentikkan dengan konsep pembelajaran, transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) karena pada prinsipnya mencakup proses pengalihan kompetensi dari generasi ke generasi, dalam hal ini dari guru (orang tua) kepada murid (anak). Pengalihan itu dapat berupa karakteristik, pengetahuan, keterampilan, dan atau kompetensi lainnya. Oleh karena itu konsep pewarisan lebih dimaknai sebagai proses pembelajaran, yaitu proses interaksi antara siswa dengan guru

dan sumber belajar pada suatu kondisi yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku menyangkut perubahan yang terjadi secara sadar, kontinyu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, serta tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Kesenian rakyat dengan kekhasaannya tersebut, sampai saat ini masih mampu bertahan dengan cirinya. Seni tradisi pada umumnya bersandar pada pewarisan yang berbasis pada keluarga. Seorang seniman secara kultural akan menjadikan anak atau cucunya sebagai seniman. Atau anak dan cucu secara kultural mengikuti jejak ayah atau kakeknya menjadi seniman, meneruskan keahlian berkesian keluarga. Karena sifatnya yang cultural itu, maka ada banyak pola pewarisan seni yang berbasis keluarga ini, yakni pewarisan tidak memiliki pola yang tetap dalam proses mempelajari.

Pada saat ini, proses pewarisan Gandut berlangsung dengan sengaja maupun tanpa disadari mengikuti perkembangan kebutuhan para pendukungnya di dalam peputaran waktu. Orang tua atau pemain Gandut senior lebih sering berperan memperkenalkan dunia seni yang digeluti atau kesenian Gandut terhadap anak-anak dan para keturunan mereka. Alih generasi terjadi dengan langsung dan disengaja ketika anak-anak diajak oleh orang tua, sanak saudara, atau teman-teman mereka untuk turut menghadiri suatu perhelatan dengan pertunjukan seni pertunjukan Gandut. Mereka diajak menyaksikan atau berada dekat dengan arena pementasan Gandut, bahkan didudukkan bersama dan berbaur dengan para pelaku Gandut yang sudah senior.

Proses belajar dan berlatih Gandut ini berjalan atau berlangsung secara terus menerus tanpa adanya batas waktu atau jenjang. Hal ini dapat dilihat prosesnya yang dimulai dari sebagai penonton, mengikuti keluarga, sampai kemudian berangsur-angsur mencoba menyertai Gandut di setiap pentas dengan cara mengikuti gandut

yang sudah senior dan berpengalaman. Menurut beberapa informan, sudah menjadi kelaziman atau tradisi, bahwa para seniman Gandut sebelum berhasil mencapai tingkat yang mantap dalam arti siap menerima Gandut, diawali dengan suatu proses transisi yang panjang yaitu menempuh suatu perjalanan dengan mengikuti rombongan untuk ngamen dari satu desa ke desa lain. Mereka biasa tergabung dalam satu rombongan mamanda.

Dalam konteks pewarisan Gandut (sekarang dikenal dengan nama Bajapin) secara tradisional dalam komunitas, proses penyampaian atau pengalihan dan penerimaan nilai-nilai antara senior sebagai sumber belajar dengan calon, berlangsung secara informal dalam situasi yang nyata, yakni dalam kegiatan pentas pertunjukan Gandut. Meskipun tidak resmi atau sambil lalu, jika diamati secara cermat tampak bahwa metode yang digunakan dalam proses pewarisan Gandut dalam komunitas ini sangat efektif dan mencapai sasaran tujuan yang ingin dicapai. Gandut yang bertindak sebagai sumber belajar menggunakan metode pelaziman dan imitasi atau peniruan.

Metode pelaziman dalam proses pewarisan Gandut adalah suatu cara membawa anak untuk mengenal, menyenangkan, dan mencoba pekerjaan tersebut melalui proses pembiasaan, yang diciptakan oleh orang tua (Gandut senior atau anggota komunitas Gandut lainnya yang telah dewasa). Oleh para orang tua, anak-anak sejak kecil diakrabkan dengan lingkungan pekerjaan orang tuanya, Bahkan ketika masih usia kecil, bapak atau ibu mengasuh anaknya sambil bekerja sebagai penabuh babon atau penari. Dalam suasana tersebut, sejak dini, anak-anak terbiasa melihat dan bahkan mengikuti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam proses pembiasaan itulah anak belajar mengenal, mengetahui, menyerap, dan berlatih mengerjakan yang dikerjakan oleh orang tuanya. Mereka diajak menyaksikan atau melihat secara dekat

dalam pementasan Gandut. Seringkali mereka juga membaaur dengan para pelaku/seniman Gandut, baik dengan pemain pengiring Gandut. Metode pelaziman itu karena berlansung secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama, yakni sejak usia dini hingga anak dapat mengurus dirinya sendiri, akhirnya membentuk suatu sikap sebagai suatu gaya hidup, yakni sebagai seorang seniman Gandut. Dengan kata lain, yang diketahui atau dimiliki oleh mereka yang menjadi Gandut ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau pelaziman.

Metode imitasi/identifikasi adalah suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar. Jika anak hanya ingin meniru aspek luar dari tokoh atau model yang diidealkan dan berlangsung dalam waktu singkat, maka cara yang demikian disebut cara proses imitasi. Sebaliknya anak ingin menjadikan dirinya sama atau identik dengan tokoh yang diidealkan, maka peniruan akan terjadi secara lebih mendalam. Dengan demikian, bukan hanya aspek atas tingkah laku luar yang ditiru, melainkan totalitas dari tokoh atau model. Dalam metode ini tanpa disadari para Mamanda senior menjadi contoh atau model yang ditiru atau anak-anak calon Gandut.

Seorang Gandut pada awalnya akan diberi contoh secara langsung dengan cara menirukan atau mengikuti gerak di belakang Gandut senior, cara merias diri, serta gaya busana pada saat menari. Selain itu juga dilatih cara olah nafas dalam menyanyikan lagu-lagu Gandut supaya kedengaran merdu, sesuai dengan irama musik pengiring. Perilaku yang dilakukan oleh Gandut diikuti oleh anaknya, diamati sampai selesai. Latihan seperti ini selalu dilakukan apabila ia mengikuti pementasan-pementasan sesungguhnya, baik dari orang tua maupun Gandut senior lainnya.

Dalam beberapa kesempatan, mereka diharuskan untuk mencoba kemampuannya dalam hal gerak kesenian maupun bernyanyi bersama untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri Gandut pemula sehingga pada saat tampil sendiri di pertunjukan, Gandut bisa tampil maksimal dan tidak grogi.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Penutup

A. Simpulan

Kehidupan kesenian berkaitan erat dengan masyarakat, budaya, dan lingkungan tempat kesenian tersebut berkembang. Masyarakat yang hidup di lingkungan agraris pastilah akan mencipta dan mengembangkan jenis-jenis kesenian terkait dengan tradisi-tradisi di seputar aktivitas pertanian (Rosyadi, 2016: 399). Perwujudan dari kebudayaan etnik atau kebudayaan lokal biasanya masih tampak jelas dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Pada umumnya, masyarakat pedesaan masih taat memegang dan melaksanakan tradisi-tradisi para leluhurnya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kendati pun masyarakat di daerah pedesaan tidak terluput dari pengaruh arus modernisasi, bila dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan, mereka relatif masih lebih banyak mencerminkan kebudayaan lokalnya.

Gandut adalah salah satu kesenian bersifat kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat petani. Kesenian ini mirip dengan kesenian Tayub, Ronggeng di daerah Jawa. Gandut muncul pertama kali di daerah Pandahan, Kabupaten Tapin. Daerah Pandahan pada masa itu dikenal sebagai daerah persinggahan pedagang yang ingin bepergian ke pelabuhan di daerah Margasari. Selain itu, daerah Pandahan juga dikenal sebagai tempat berkembangnya beberapa kesenian tradisional yang masih eksis sampai sekarang di Kalimantan. Seni teater Mamanda, Kuda Gipang, Wayang Kulit, dan Musik Panting adalah kesenian yang berkembang dari daerah Pandahan.

Ada dua informasi tentang asal-usul Gandut ini yang sampai sekarang belum terjawab oleh penulis. Informasi itu adalah Gandut merupakan kesenian kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dari daerah Pandahan yang kemudian masuk ke dalam lingkungan istana. Informasi kedua adalah awalnya Gandut berasal dari dalam istana. Karena nyanyian dan gerakan gemulai penari Gandut akhirnya membawa kesenian ini menjadi kesenian kerakyatan. Dari sejarahnya, kesenian ini merupakan kesenian yang menjadi favorit dan selalu ditampilkan dalam setiap perayaan di istana Banjar.

Ciri khas kesenian Gandut adalah adanya pagandut yang bisa menari dan menyanyi, saweran dari penonton, penonton bisa menari dengan pagandut, arenanya hanya berupa lapangan yang dikelilingi oleh tari atau kursi penonton, serta empat jenis tarian Gandut yaitu tari Mandung-Mandung, tari Mangandangan, tari Manunggul dan tari Karuncungan. Dalam penampilannya, kesenian ini menampilkan satu penyanyi sekaligus penari dan beberapa orang pemusik.

Gandut mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-an karena didukung oleh peta perpolitikan pada saat itu. Banyak pemain Gandut yang menjadi anggota Lekra dan Gerwani yang merupakan

organisasi sayap dari PKI. Partai memanfaatkan para grup-grup kesenian tersebut untuk melakukan propaganda-propaganda tentang partai mereka. Untuk mendukung upaya tersebut, mereka (partai) membantu untuk mempermudah perizinan untuk tampil dan berani membayar pelaku-pelaku seni yang ikut kegiatan mereka dengan bayaran yang tinggi. Maka tidaklah mengherankan banyak pelaku seni yang tergabung dengan organisasi tersebut hidup makmur pada saat itu.

Kesenian Gandut perlahan mulai pudar masa keemasannya pada pertengahan tahun 1970-an. Pudarnya pamor kesenian ini disebabkan oleh kegagalan dari pemberontakan PKI pada tahun 1965. Akibat kegagalan tersebut, PKI dinyatakan sebagai terlarang termasuk dengan organisasi sayapnya. Banyak simpatisan dari partai tersebut yang ditembak, ditangkap, dan dihukum oleh pemerintah. Seniman-seniman Gandut yang bergabung di dalam organisasi tersebut tidak luput dari hukuman. Selain dari kegagalan pemberontakan, faktor lain yang mendukung adalah pelarangan yang dilakukan oleh para ulama di daerah Tapin. Pelarangan disampaikan dalam pengajian-pengajian keagamaan. Titik berat dari pelarangan tersebut adalah pada tari Manunggul yang lebih banyak melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan agama. Pada awalnya pelarangan-pelarangan tersebut disampaikan secara halus, tetapi semakin kuat dorongannya setelah terjadinya pemberontakan PKI yang gagal.

Pelarangan ini membuat para seniman menjadi lebih kreatif dan mengubah kesenian Gandut menjadi Bajapin, yang secara nama adalah kesenian dari Timur Tengah. Dalam Bajapin, pola-pola seperti Gandut masih dipakai seperti ada saweran atau menari dengan mengajak penonton yang memberikan saweran. Hal berbeda dari kesenian Gandut adalah tidak adanya lagi tari Manunggul, penari sudah dibedakan dengan penyanyi, dan jumlah penari ditambah tidak

hanya satu atau dua orang saja. Sampai saat ini kesenian Bajapin terus tumbuh dan hidup dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, beberapa saran terkait penelitian Gandut ini supaya ingatan masyarakat tetap terjaga dengan baik di dalam masyarakat Banjar adalah sebagai berikut. (1) Gandut merupakan salah satu warisan budaya dalam masyarakat Banjar, sehingga pelestarian kesenian Gandut khususnya di Kabupaten Tapin dengan cara revitalisasi menjadi lebih mendesak supaya kesenian ini tidak hilang dari pengetahuan masyarakat. (2) Pembinaan terhadap kesenian tradisional ini perlu dilakukan secara kontinyu dan salah satunya adalah dengan menjadikan salah satu bagian dari muatan lokal di lembaga pendidikan. (3) Peran serta *stakeholder*, baik daerah, provinsi, maupun pusat dalam rangka pelestarian kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Banjar sehingga bisa menjadi aset atau kekayaan nasional bahkan dunia. Upaya pemerintah antara lain adalah membuat kegiatan berupa *workshop*, pementasan dan sarana pembelajaran kesenian tradisional rakyat. (4) Seniman dapat berperan dengan terus menggali dan mempelajari terus kesenian Gandut supaya Gandut dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, Sevti. 2012. *Tari Gandut di Desa Pandahan Kabupaten Tapin (Tinjauan Sosio Budaya)*. Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI).
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djurip dkk. 2000. *Tatakrama di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Padang: PD. Syukri.
- Emti, Ian. 1991. *Dundam Sastra Lisan Kalimantan Selatan*. Banjarasin: Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- Fatimah, Siti. 2010. *Tari Baksa Kambang sebagian Seni Tari Khas Banjar di Kota Banjarmasin (Ditinjau dari Aspek Perkembangannya)*. Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI).
- Hasan, Ahmadi. 2008. *Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*. Banjar: Antasari Press.

- Hidayah, Sita dkk. 2012. *Sanggar Seni sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. BPNB Bekerja Sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Jarkasi dkk. 1997/1998. *Deskripsi Seni Teater Tantayungan Kalimantan Selatan*. Banjarasin: Kanwil Depdikbud Kalimantan Selatan.
- Kristanto, Anggoro. 2013. *Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Semarang: Sripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Kuncoro, Tutup, Cameron Malik, dan Ferdinan. 2017. *Kajian Estetis Pertunjukan Musik Panting. Studi Kasus: Kelompok Musik Panting Sanggar Seni Tradisional Ading Bastari Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Maman, Mukhlis. 2009. *Sekilas tentang Seni Tradisi Kalimantan Selatan*. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata. UPTD Taman Budaya Kalimantan Selatan.
-
- _____. 2012. *Japin Banjar*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Masrah. 2010. *Nilai Budaya dalam Tari Gandut Mangandangan di Desa Pandahan Kabupaten Tapin*. Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI).
- Nurjannah, Rina. 2013. *Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi

Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Prakoso, Yoyok Renggo. 2014. *Sejarah dan Bentuk Penyajian Tari Mantang Gandut di Sanggar Tari Perpekindo Banjarmasin*. Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Refisrul, Rismadona. 2016. *Kesenian Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Resnadi. Ganda. 2011. *Ritual Calon Penari Bagandut di Desa Pandahan Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Tahun 1970*. Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Djakarta: Jayakarta Agung Offset.

Saleh, Idwar. 1984. *Wayang Banjar dan Gamelannya*. Banjarmasin: Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.

Sjarifuddin dkk. 2011. *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: Disporabudpar, Pemprov Kalimantan Selatan.

Sjarifuddin. 1984–1985. *Musik Panting dari Tapin*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.

- Sobuwati, Dwi. 2009. *Kesenian Tradisional Masyarakat Bangka Belitung*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Syaifullah dkk. 2012. *Tari Mandung*. Banjarmasin: Laporan Penelitian Tidak Dipublikasi.. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI).
- Tanpa Penulis. 2014. *Revitalisasi Tari Japin Anak Delapan*. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru.
- Tim Penyusun. 1978/1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Kalimantan Selatan.
- Wajidi. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Jurnal:

- Aryandari, Citra dan Gilang M.S. 2017. "Goyang Karawang: Eploration of Womans Body Between Rites and Fiesta". *MUDRA Journal of Art and Culture Volume 32 Nomor 3, September 2017*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Indrayuda. 2013. "Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau". *Jurnal Panggung Vol. 23 No. 3. September 2013*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Irianto, Agus Maladi dkk. 2015. "Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan". *Jurnal Humanika Vol. 22 No. 2 ISSN 1412-9418*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Mantri, Yaya Mulya. 2014. “Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)”. *Jurnal Ketahanan Nasional Nomor XX* (3). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rahmani dan I Wayan Dana. 2016. “Fungsi Tari Babangsai dalam Upacara Aruh Ganal di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan”. *Jurnal Joked Vol. 8 No. 2 November 2016*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rosyadi. 2016. “Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat”. *Patanjala Vol. 8 No. 3 September 2016*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Internet:

digilib.itb.ac.id

gmnifib.wordpress.com

Sumber gambar:

Gambar 1. Siswa.

Gambar 2. Kementerian Pekerjaan Umum RI.

Gambar 3. murakatabjb.wordpress.com.

Gambar 4. Rizal Mukhlisin.

Gambar 5. Rizal Mukhlisin.

Gambar 6. Rizal Mukhlisin.

Gambar 7. Siswa.

Gambar 8. Rizal Mukhlisin.

Gambar 9. Rizal Mukhlisin.

Gambar 10. Rizal Mukhlisin.

Gambar 11. Rizal Mukhlisin.

Tentang Penulis

M. Natsir, lahir 28 Februari 1964 di Pontianak, Sei Jawi Dalam, Kalimantan Barat. Ia beragama Islam. Riwayat pendidikannya adalah sekolah agama Madrasah dan SD Bawari (1977), Sekolah Tehnik Negeri Transisi (1980), STM Negeri 2 (1984), dan jurusan Ilmu Administrasi (2002) Program Magister (S2) di Universitas Tanjungpura.



Riwayat pekerjaan diawali sebagai loper koran di Pontianak pada *Harian Koran Berita Yudha Jakarta* (1980), Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar (1984–1986), PT Duta Pertiwi Nusantara Kalbar (1986–1994). Pada tahun 1992, tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Selanjutnya, menjadi dosen jurusan Pariwisata Isipol UNTAN sejak tahun 2002, dan dosen STKIP-PGRI Pontianak.

Tulisannya sudah tersebar di berbagai media. Di antaranya *Koran AP Post*, *Harian Berkat*, *Borneo Tribune*, *Jurnal Sejarah Jakarta*. *Organisasi Sekjen Opu Bersaudara*. Juga aktif dalam seminar serta *simposium Sejarah Borneo Brunai* (2007), *Sejarah Islam UITM*

Malaysia (2008), Sejarah Borneo STAIN (2010), Duta Indonesia Puslitbangbud Kemdikbudpar Jakarta, Brunei Darussalam (2010), Persatuan Sejarah Malaysia di Kuala Lumpur (2015), Sastrawan/ Prince of Songkla University Thailand (2015), dan Opu Bersaudara di Brunei Darussalam (2016).

Karya-karya berupa penelitian di antaranya Penelitian Naskah Transliterasi Arab Melayu Kitab Kesehatan, Naskah Transliterasi Arab Melayu Silsilah Bugis, Barzanji Pontianak, Hadrach Pontianak, Tokoh Sejarah Kaltim, Tokoh Sejarah Ketapang, Suku Dayak Manjau Ketapang, Suku Bakumpai Kalteng, Sosial Budaya Melayu Pontianak, Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau, Tesis Identitas Melayu Pontianak, Adat Istiadat Melayu Kayung Ketapang, Upacara Tradisi Melayu Kabupaten Pontianak, Menstro Budaya Kalbar, Tumpang Negeri Landak Kalbar (2006), Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak (2006), Peristiwa Mandor Kalbar (2007), Prospek Ikan Salai Putusibau Kalbar (2008), Multikultural Kemenbudpar Jakarta (2008), Inventarisasi Budaya Sejarah Kalbar (2008), Amplang Ketapang (2009), Arsitektur Keraton Matan Ketapang (2010), Pangka Gasing Kalbar (2011), Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalsel (2011), Makam Religius Syech Arsyad Albanjari Kalsel (2012), Dinamika Paser Kaltim (2013), Haolan KH. Zaini Abdul Ghani Kalsel (2014), Tradisi Buang-Buang Mempawah (2015), Kepemimpinan Tradisional Amantubillah Mempawah (2015), Ritual Makam Opu Daeng Menambon (2016), serta Toana Diraja Mempawah (2017).

Beberapa penghargaan yang pernah diterima adalah Penghargaan Presiden Republik Indonesia Megawati (2007), *Film Islam di Tanah Khatulistiwa (Produksi TV One) Jakarta* (2010), *Anugrah Damar Kerajaan Tayan Kalbar* (2012), *Anugrah Siraturahmi Kawasan Borneo Brunei Darussalam* (2012), *Anugrah Gelar Datuk Duta Astana Amantubillah Mempawah* (2014), *Anugrah Gelar Datuk Banua*

Kesultanan Banjar (2015), *Film Kepemimpinan Tradisional Indonesia* (TVRI) Jakarta (2015), *Film Tumpang Negeri Landak* (2016), *Penghargaan Adat Jembrana Bali* (2016), *Penghargaan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo* (2017).

Siswa Maryadi, lahir di Solok, Sumatera Barat, 11 Maret 1976. Meraih gelar sarjana Antropologi dari Universitas Andalas Padang tahun 2001. Sejak 2006, bergabung menjadi staf di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Pontianak (sekarang Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalbar). Tulisan yang dihasilkan antara lain *Batimung, Pengobatan Tradisional di Kabupaten Tapin* (2017), *Pantang Larang dalam Masyarakat Dayak Halong* (2016), *Mitos dalam Masyarakat Dayak Halong* (2015), *Jatung Utang Kesenian Tradisional di Kalimantan Utara* (2015), serta *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Dayak Halong* (2014).

Maulidi Novianri B, lahir di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 20 November 1985. Dalam pergaulan, sering dipanggil Wanyi. Pernah mengikuti dan bergabung dengan berbagai macam organisasi dan komunitas budaya, seperti Kasisab Institute, Teater Banjarmasin, aktif beraktivitas di lingkungan Taman Budaya Kalimantan Selatan, dan lainnya. Saat ini tergabung dalam Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) region Kalimantan Selatan. Selalu membuka diri untuk komunikasi dan diskusi, kontak sosial Facebook: Wanyi Kampoeng dan surel: wanyikampoeng@gmail.com.



EKSISTENSI KESENIAN **GANDUT** DI KALIMANTAN SELATAN

Gandut adalah kesenian tradisional banjar yang mirip dengan kesenian ronggeng atau tayub. Kesenian ini berkembang di daerah Pandahan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Ciri khas dari gandut adalah pada penyanyi yang sekaligus berperan sebagai penari dan empat jenis tariannya yaitu Tari Manunggul, Tari Mangandangan, Tari Mandung-Mandung dan Tari Karuncungan (Karoncongan).

Dulunya gandut ini merupakan kesenian yang sangat populer dan mengalami masa kejayaannya pada tahun 1960an, akan tetapi sekarang sudah mengalami kemunduran. Salah satu penyebab kemundurannya adalah kesenian ini dianggap erotis dan bertentangan dengan ajaran agama yang di anut oleh masyarakat Banjar.

Pada akhirnya Gandut ini mengalami kemunduran dan kemudian muncullah bajapin sebagai sarana hiburan yang mirip dengan gandut.



PENELITIAN

ISBN: 978-602-391-673-3



9 786023 916733

RKE - 7